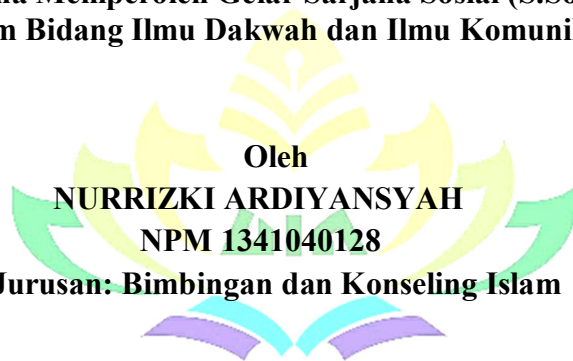


**PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI DESA MARGODADI KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**



Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh
NURRIZKI ARDIYANSYAH
NPM 1341040128
Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TA 1438 H/ 2017 M

**PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI DESA MARGODADI KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

NURRIZKI ARDIYANSYAH

NPM 1341040128

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TA 1438 H/ 2017 M**

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA MARGODADI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

NURRIZKI ARDIYANSYAH

Peranan komunikasi orang tua terutama seorang ayah dan ibu, dalam kehidupan rumah tangga, mempunyai tugas yang amat penting, yakni menciptakan rumah tangga yang bahagia yang didalamnya disertai nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber pada ajaran agama Islam, karena dengan melaksanakan ajaran agama Islam, maka kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat akan tercapai. Permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini bagaimana Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini di analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksptif. Dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh yang signifikan antara peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Dari penelitian ini menunjukan Peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja dengan cara menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya:, Faktor pendukungnya yaitu a) suasana hati anak, b) kecerdasan anak, c) lingkungan tempat tinggal, d) lembaga pendidikan, e) teman sebaya atau sepermainan, f) motivasi dan nasehat dari orang tua, faktor penghambat yaitu: *miss communication*, waktu luang atau kesempatan, pengawasan dan bimbingan masih kurang.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini “bahwa orang tua yang ada di Desa Margodadi dalam melaksanakan peranya untuk mencegah kenakalan remaja di lingkungan masyarakat adalah dengan cara menyarankan anaknya untuk selalu mengaji, mempelajari ilmu agama islam serta menyuruh anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dan melarang anaknya untuk tidak berbuat yang di larang agama seperti minum-minuman keras, kebut-kebutan di jalan raya, serta game online, dan bergaul dengan orang yang bersifat dan bertingkah laku tidak baik.

“Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua Dan Kenakalan Remaja”

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

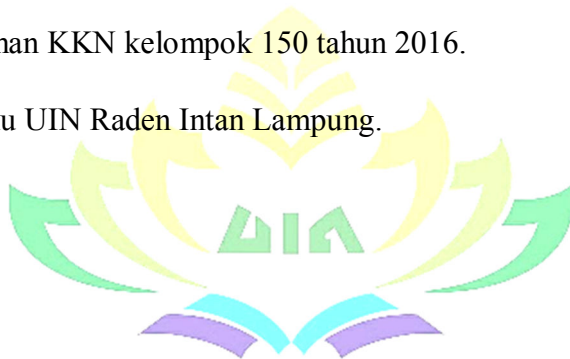
(QS Ar-Ra'd 13:11)

Kesuksesan dan sebuah cita-cita akan berharga apabila diperjuangkan dan dikerjakan bukan menjadi sesuatu yang hanya diangan-angan

(Nur Rizki Ardiansyah)

PERSEMBAHAN

- Terimakasih yang tidak terkira kepada Bapak Kusnanto dan ibu Juwariyah tercinta, yang senantiasa mendukung dan menyayangiku dengan setulus hati sejak lahir.
- Kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat.
- Sahabat terbaikku Claudya Reta Aldisya, Adi Rohmatulloh, Adi Yahya, Suseno Febriansyah, Eko Wahyudi, Muhammad Akbar, A. Daniansyah.
- Teman seperjuangan Shilvia Arinditia, Jarot, Eko, Anggi Sarwo Edi, Anam, Rani Wijayanti, Fiqih Amalia, Pebriana WS, Endar Mardiansyah, Endang Tri Wahyuni, dan semua keluarga besar Bimbingan dan Konseling Islam FDIK UIN Lampung angkatan pertama.
- Teman – teman KKN kelompok 150 tahun 2016.
- Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Margoyoso, 20 Desember 1993. Anak ke empat dari empat bersaudara dari bapak Kusnanto dan ibu Juwariyah.

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ma'ruf Margodadi, yang lulus pada tahun 2006, Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Ma'ruf Marodadi yang lulus pada tahun 2009, Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al Ma'ruf Margodadi Jurusan IPS yang lulus pada tahun 2012.

Pada tahun ajaran 2013 penulis menjadi mahasiswa pada UIN Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan pertama.



Bandar Lampung, 18 Oktober 2017

!l

Nur Rizki Ardiansyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilaalamin puji syukur kehadiran dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis selalu berhubungan dengan pembimbing serta pihak – pihak lain. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan / memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak tersebut. Maka pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku dekan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Lampung sekaligus sebagai pembimbing I.
2. Bunda Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Lampung sekaligus sebagai pembimbing II.
3. Jajaran para Dosen yang tidak kenal lelah untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak / Ibu civitas akademik fakultas, terimakasih banyak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka	9
BAB II KOMUNIKASI ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA	
A. Komunikasi	
1. Pengertian Komunikasi	14
2. Macam- macam Komunikasi.....	15
3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi.....	28
B. Orang Tua	
1. Pengertian Orang Tua	28
2. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Dan Membimbing Anak.....	32
3. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anaknya	33
C. Remaja Dan Problematikanya	
1. Pengertian Remaja.....	39
2. Ciri-Ciri Remaja	41
3. Problematika Remaja.....	43

BAB III DESA MARGODADI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

A. Gambaran umum Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten

Tanggamus

1. Sejarah Berdirinya 56
2. Letak geografis 57
3. Aktifitas keagamaan 57
4. Visi dan Misi 61
5. Struktur Kepengurusan 62
6. Program Kerja 63
7. Sarana dan Prasarana 64

B. KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

1. Latar belakang kenakalan remaja 64
2. Peranan komunikasi orang tua
dalam mencegah kenakalan remaja 68

C. PERUBAHAN PERILAKU PADA REMAJA

- Perubahan perilaku pada remaja 73

BAB IV PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA MARGODADI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam

- Mencegah Kenakalan Remaja 74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 82
- B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK, Judul
2. Kartu Konsultasi Bimbingan
3. Kartu Hadir Munaqosyah
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Interview
6. Pedoman Dokumentasi
7. Daftar Nama Sampel
8. Surat Penelitian
9. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis membahas lebih lanjut Skripsi yang berjudul “PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA MARGODADI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS” Terlebih dahulu menjelaskan pengertian judul. Adapun pengertian judul, penulis jelaskan sebagai berikut :

Peranan adalah “Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”¹

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto “Peranan merupakan aspek dinamis dari kehidupan seseorang dalam melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.”²

Komunikasi adalah “bentuk interaksi manusia yang saling terpengaruh dan mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.”³

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 667

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Buku Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1980, h. 288

³ Nanda Fitriyan Pratama Putra, “Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Prilaku Seks Pranikah” *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, Vol 1 (3) 2013, h. 35.

Orang Tua adalah “ayah dan ibu⁴”. Dari pendapat ini dapat di pahami bahwa orang tua adalah orang yang telah melahirkan anak yang dalam kehidupan sehari-harinya sering di sebut ayah dan ibu dan memberikan perlindungan dalam kehidupan keluarganya.

Jadi peranan komunikasi orang tua adalah suatu kewajiban atau tanggung jawab orang tua dalam membangun interaksi kepada anak-anaknya.

Kenakalan, kenakalan berasal dari kata nakal yang mendapat awalan ke dan akhiran an, kenakalan adalah “Sifat - sifat nakal, perbuatan nakal. Tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat”.⁵

Kenakalan-kenakalan yang terjadi di desa margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus yaitu minum-minuman keras, game online dan kebut-kebutan di jalan raya, dari kenakalan-kenakalan tersebut sangatlah meresahkan masyarakat yang ada di desa margodadi.

Remaja adalah “ Masa peralihan dari anak menjelang dewasa, dan umur remaja yang hampir disepakati oleh para ahli adalah 13 sampai 21 tahun”.⁶

Jadi kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dan masyarakat yang di lakukan pada usia remaja atau transisi masa anak- anak ke dewasa, kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak- anak dan remaja yang di sebabkan oleh bentuk pengabaian

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Modern English Press. Jakarta, 1992, h 1061

⁵ *Ibid.* , h. 607.

⁶ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 11.

social, sehingga itu mereka melakukan tingkah laku yang menyimpang, seperti minum-minuman keras, game online dan kebut-kebutan di jalan raya.

Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Adalah suatu desa yang keseluruhan penduduknya bersuku Jawa dan beragama Islam, yang terletak di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Dan Desa Margodadi ini merupakan tempat penulis mengadakan penelitian. Karena di desa ini penulis pandang kepribadian tingkah laku remajanya kurang mencerminkan pribadi seorang muslim.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tegaskan bahwa komunikasi orang tua sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja, apabila komunikasi itu sendiri benar – benar di jalankan dalam kehidupan sehari – hari, terutama remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus di perhatikan perkembanganya. Di era globalisasi saat ini banyak sekali pengaruh-pengaruh yang kurang baik sehingga banyak sekali generasi muda yang melanggar norma dan agama. Remaja yang ada di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten tanggamus mempunyai indikator penyimpangan prilaku seperti minum-minuman keras, game online dan kebut-kebutan di jalan raya.

Di sini peran komunikasi orang tua sangatlah penting untuk memberikan pengawasan kepada anaknya agar tetap berperilaku baik dan sesuai dengan norma- norma yang ada.

2. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan perkembangannya, Di era globalisasi saat ini banyak sekali pengaruh-pengaruh yang kurang baik sehingga banyak sekali generasi muda yang melanggar norma dan agama.

Dan desa margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus tersedianya data, waktu, dan sarana yang menunjang serta tempat yang dapat di jangkau oleh peneliti, karena demi kelancaran dalam proses penelitian.

3. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam.

Melalui teori yang ada di bimbingan dan konseling Islam orang tua dapat mengatasi kenakalan-kenakalan remaja.

C. Latar Belakang Masalah

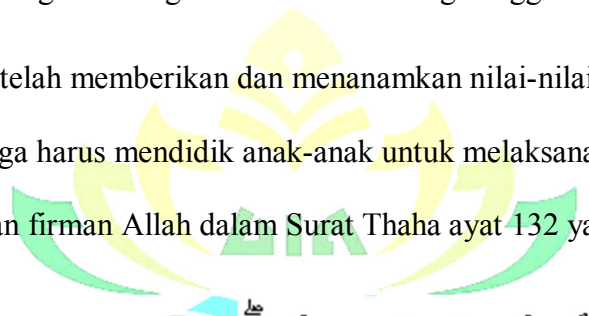
Sejak terbentuknya keluarga melalui perkawinan ada beberapa tanggung jawab orang tua dalam mengurus dan membimbing anak-anaknya yang dilahirkan. Mengingat anak adalah generasi penerus dan merupakan tulang punggung kemajuan bangsa dan negaranya dimasa yang akan datang, patutlah sedini mungkin anak-anak diberi bekal wawasan berpikir, keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, mandiri serta tanggung jawab.

Peranan komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di desa margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus, disini di perlukan komunikasi antara orang tua dengan anak agar dapat terbangun kepercayaan anak terhadap orang tua, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku tidak terpuji.

Orang tua harus memelihara dan menjaga agar anak-anak tidak terjerumus kepada kehidupan yang celaka dan menyesatkan, maka orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, sedangkan proses pelaksanaan taggung jawab tersebut merupakan proses kepemimpinan orang tua dalam keluarga.

Orang tua merupakan pasangan suami istri yang didasarkan pada perkawinan, sehingga terbentuk suatu lembaga sosial terkecil atau keluarga. Adapun yang dimaksud dengan orang tua adalah “penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai keluarga dari anak dan sebagai anggota masyarakat”.⁷

Di samping telah memberikan dan menanamkan nilai-nilai tauhid, orang tua atau keluarga juga harus mendidik anak-anak untuk melaksanakan sholat lima waktu, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Thaha ayat 132 yang berbunyi :



وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya : “Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah dalam mengerjakan”.⁸

⁷ Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Mutiara, jakarta, tt. h. 197.

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Mahkota, Surabaya, 1971. h. 492.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa perintah sholat itu penting disamping teladan agar anak-anak melaksanakan sholat dan terbiasa sampai dewasa, orang tua mempunyai pengaruh besar.

Kewajiban mendidik anak melakukan sholat itu wajib dilakukan sejak dini, jangan sampai anak sudah berumur sepuluh tahun belum dapat melakukan sholat. Tentu saja menyangkut pula masalah kewajiban mendidik berwudhu, sebab sholat tidak sah bila tidak disertai wudhu”.⁹

Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus merupakan desa yang besar dengan jumlah masyarakat 2473 kepala keluarga. Setelah peneliti melakukan prasurevei di lapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati sekarang ini telah banyak remaja yang telah melakukan kenakalan-kenakalan. Terlihat dari sikap remaja yang banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku sehingga mengganggu masyarakat sekitar.¹⁰

Di Desa Margodadi penduduknya beragama Islam dan orang tuanya mampu membiayai anaknya untuk sekolah, akan tetapi kenyataannya akhlak para remajanya itu tidak menunjukkan perbuatan akhlak seorang muslim, maksudnya akhlak para remaja itu jelek sekali dan masih terdapat anak yang berbuat jelek dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penuturan bapak Amin Fauzi peneliti mengakui bahwa salah satu cara yang dominan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja

⁹ Mudjab Mahali, *Op. Cit.*, h. 140.

¹⁰ Heri Subarjo, wawancara dengan penulis, Lurah Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

yaitu dengan di masukan ke lembaga pendidikan agama Islam seperti Pondok Pesantren.¹¹

Adapun kenakalan remaja di sini adalah “kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asusila bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat”.¹²

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa peranan komunikasi orang tua dalam pendidikan anak sangat penting sekali karena pembinaan pribadi yang bertama dalam kehidupan anak berasal dari kehidupan orang tua, dari sikap dan cara hidup mereka secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan pribadi anak.

Apabila kehidupan dalam keluarga baik dan menyenangkan maka pertumbuhan anak akan tumbuh dengan baik, namun apabila suasana dalam keluarga tidak menyenangkan maka akan terhambatlah pertumbuhan si anak itu.

Setelah penulis melakukan observasi di desa margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus di temukan beberapa perilaku kenakalan remaja khusus di Rt 03 seperti minum-minuman keras, *game online*, kebut-kebutan di jalan raya dan lain-lain, dari kenakalan-kenakalan tersebut sangatlah meresahkan masyarakat, oleh sebab itu penulis ingin meneliti bagai mana peranan komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remajanya.

Jelaslah bahwa kenakalan itu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan norma yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu jangan sampai

¹¹ Amin Fauzi, wawancara dengan penulis, Masyarakat, Margodadi, 18 Agustus 2017

¹² Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa Bandung, 1981, h.

dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan kaum remaja paling tidak mengurangi meningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat di teliti oleh penulis adalah Bagaimana peranan komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk lebih mengetahui keberadaan komunikasi orang tua dan metode mengatasi kenakalan remaja.
- b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk menjadi seorang pendidik yang baik, sehingga dapat mengatasi kenakalan remaja sesuai dengan pendidikan agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹³ Peneliti lapangan (*field research*) yaitu dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, di hubungkan dengan gejala-gejala lain.¹⁴ Gejala-gejala dalam penelitian ini adalah norma-norma atau kebiasaan-kebiasaan yang di dapati tidak sesuai dengan ketentuan pada gejala-gejala norma yang berlaku di tempat penelitian.

b. Sifat Penelitian

Kualitatif yaitu bersifat menerangkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan mengintreprestikan apa yang ada (bias mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang telah berkembang).¹⁵

Dalam kaitan dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya dan proses yang sedang berlangsung, tentang hal yang berkembang dengan metode peranan komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di desa margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus.

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Masdar Maju, 1996), h 32

¹⁴ Wardi Bahtiar, *Metodelogi Penelitan Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Longso Wacana Ilmu, 1997) h. 1

¹⁵ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. (Jakarta, CAPS, 2014) , h 179

2. Populasi dan sample

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan subyek penelitian”.¹⁶ Dengan demikian populasi merupakan keseluruhan subyek yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Populasi adalah sejumlah individu yang termasuk dalam obyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi sebagai wakil untuk diteliti. Setelah diambil sampelnya maka “Penelitian hanya dilakukan terhadap sampel tidak terhadap populasi”.¹⁷

Adapun Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2437 jiwa.

2. Sample

Sample adalah sebagian populasi yang karakteristik hendak di teliti.¹⁸ Dalam penentuan sample pada penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebagai penentuan sampling.

Purposive Sampling adalah cara pengambilan sample dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menetapkan kriteria atau cirri-ciri yang akan di jadikan sample.

Adapun kriteria orang tua desa margodadi yang akan di jadikan sample yaitu:

1). Orang tua yang memiliki sedikit waktu dirumah

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 102

¹⁷ Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Fajar Agung, Jakarta, 1988, h. 23

¹⁸ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah- langkah penelitian*, (Yogyakarta Graha Ilmu, 2012) h. 81

¹⁹ Ibid. h. 86

- 2). Orang tua yang anak remajanya memiliki indikator penyimpangan perilaku

Dari ciri-ciri tersebut di peroleh 10 orang tua yang dapat di jadikan sample.

Sedangkan kriteria untuk remajanya yaitu:

- 1) Remaja yang berumur 15-20 tahun.
- 2) Remaja warga Rt 03 Desa Margodadi
- 3) Remaja yang memiliki indikator penyimpangan perilaku

Dari ciri-ciri tersebut di peroleh 10 orang remaja sebagai sampel.

Jadi setelah di jumlahkan sample berjumlah 20 orang dari 2437 populasi.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (wawancara : Berbincang – bincang, tanya jawab).²⁰

wawancara dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Wawancara tak terpimpin
2. Wawancara bebas terpimpin

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996, h. 187

3. Wawancara terpimpin.²¹

Adapun yang penulis gunakan ialah wawan cara bebas terpimpin. Maksudnya di mana wawan cara dilaksanakan dengan bebas tetapi harus dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah ditetapkan lebih dahulu.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²² Metode ini penulis gunakan untuk mengungkapkan data – data sekunder sebagai pelengkap dari data – data yang belum terhimpun dengan metode – metode sebelumnya. Adapun jenis observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu “jika unsur partisipasi tidak terdapat di dalam observasi itu”.²³

Di mana dengan observasi jenis ini penulis tidak menetap di wilayah penelitian tetapi sekali – kali datang ke wilayah penelitian dengan cara mengamati dan mencatat data yang dibutuhkan dalam rangka penyelesaian skripsi penulis. Metode ini berbentuk pengamatan langsung yang penulis lakukan dengan melihat Desa Margodadi, bentuk kenakalan remaja dan peranan orang tua di desa tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data verbal atau data tertulis, yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengkaji suatu masalah tertentu.

²¹ Suharsimi Arikaunto, *Op. Cit.*, h. 127

²² Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 136

²³ Koenjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 142

Dalam hal ini Koenjaraningrat menyatakan bahwa “Kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan disebut dokumen”.²⁴ Sedang Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal – hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.²⁵

Dan dalam hal ini data yang sudah ditetapkan melalui metode ini adalah keadaan sosiografi masyarakat, keadaan keagamaan masyarakat Desa Margodadi. Untuk mencari data – data yang berhubungan dengan Desa Margodadi.

4. Analisis Data

Yang dimaksud metode analisis data adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian, sehubungan dengan adanya data yang telah terkumpul, maka langkah selanjutnya untuk diambil kesimpulan. Dalam pengolahan data yang diperoleh melalui angket dilakukan dengan cara editing, klasifikasi, tabulasi dan interpretasi.²⁶

Adapun dalam menganalisa data penulis menggunakan cara berpikir induktif, maksudnya “berangkat dari fakta – fakta yang khusus, peristiwa – peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta – fakta atau peristiwa itu digeneralisasi – generalisasi yang mempunyai sifat umum”.²⁷

46 ²⁴ Koentjaraningrat, *Metode – metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1991, h.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 234.

h.17 ²⁶ Mursalah dan Musanef, *Pedoman Membuat Skripsi*, Gunung Agung, Jakarta, 1987,

²⁷ Sutrisno Hadi, *Op. Cit* .h. 42

Jadi, cara menganalisa dengan menggunakan berpikir induktif adalah keputusan umum yang didapat dari pendapat individu dan keputusan yang bersifat khusus, sehingga dengan menggunakan cara ini akan diperoleh suatu kesimpulan yang konkrit yang dapat dipertanggungjawabkan, lalu dapat dijadikan fakta untuk membuktikan hipotesa yang penulis ajukan.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak ada rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan. Dalam penelitian ini ada tiga judul penelitian yang dijadikan relevansi, antara lain:

1. PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DESA PASURUAN DURIAN KECMATAN SUNGAI AMBAWANG

Oleh : Rahmat Mustaqim

NIM : F55008008

Prodi : BKI

Kata Kunci : BKI, Kenakalan Remaja, Terapi Rasional Emotif

Penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja yang terjadi pada gadis yang berusia 13 tahun di Jemur Wonosari Surabaya. Dia melakukan kenakalan remaja dengan gejala berupa: membentak-bentak orang tuannya jika disuruh, selalu seenaknya sendiri, menyuruh-nyuruh orang tuannya, sering berbicara kotor kepada orangtuanya dan bahkan acuh tak acuh terhadap orang tuanya. Masalah ini terjadi` setelah ayahnya meninggal

kemudian anak tersebut dirawat oleh nenek dan kakeknya, hal ini disebabkan ibunya tidak merawat anak karena ibunya harus pergi untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari. Saat dirawat nenek dan kakeknya anak selalu dimanja oleh mereka dan tidak menegurnya apabila si anak melakukan kesalahan. Dalam penelitian ini menggunakan terapi rasional emotif.

2. PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN TATARAN 1 KECAMATAN TONDANG SELATAN

Oleh : Agus Riyanto

NIM : B03396002

Prodi : BPI

Kata Kunci : BKA, Kenakalan remaja

Penelitian ini membahas kenakalan remaja yang terjadi pada anak yang mempunyai kebiasaan mencuri di kelurahan tataran. anak tersebut bernama Rani, dia adalah seorang remaja periang, agak egois, dan keras kepala. Rani berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya tergolong menengah keatas, ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri disalah satu lembaga pemerintah, sedangkan ibunya membuka warung kecil-kecilan di rumah. Rani adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Secara materi kebutuhan Rani terpenuhi dengan baik tetapi dia memiliki penyimpangan mencuri karena dia merasa iri dengan barang yang dimiliki teman-temannya semua bagus.

3. PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH PRILAKU SEKS PRANIKAH DI SMA NEGRI 2 KOTA BUMI

Oleh : Adi Prayudi

NIM : D0.3.3.97.239

Prodi : BKI

Kata Kunci :BKl, Komunikasi Intrapersonal, Mencegah Prilaku

Penelitian ini membahas tentang seorang remaja yang memiliki masalah komunikasi dengan orang tuanya, ketidak harmonisan rumah tangga di rumah, membuat remaja tersebut melampiaskan kekesalanya dengan melakukan penyimpangan penyimpangan prilaku di luar rumah.

Dari penelitian relevan terdahulu, yang membedakan dengan penelitian yang saya teliti adalah:

1. Obyeknya, dalam penelitian ini menggunakan obyek orang tua dan remaja yang ada di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
2. Kenakalan dalam penelitian ini menggunakan semua kenakalan yang ada di Desa Margodadi, tetapi yang menjadi kajian hanya tiga bentuk penyimpangan.
3. Langkah-langkah, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengatasi kenakalan remaja

BAB II

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat di pastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan.²⁸

Komunikasi merupakan Penyampaian informasi dan pengertian seseorang kepada orang lain, tanpa adanya komunikasi seseorang tidak akan menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai aktivitasnya.²⁹

Dalam ilmu komunikasi, komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih. Mereka saling memberi informasi dalam kedudukan yang sama atau setara. Begitupun ketika berkomunikasi dengan anak, sangat penting artinya mendudukan mereka selayaknya orang dewasa. Mereka butuh informasi orang tua

²⁸. Enjang AS, *Komunikasi Konseling* (Bndung: Nuansa 2009), h. 9

²⁹ Nanda Fitriyan Pratama Putra, "Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Prilaku Seks Pranikah" eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, Vol 1 (3) 2013, h. 35.

dan orang tuapun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih, tanpa adanya komunikasi seseorang tidak akan menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan.

B. Macam- Macam Komunikasi

1. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut dengan komunikasi antar pribadi. Diambil dari kata *interpersonal*, Yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau antar, dan *personal* berarti pribadi. Sedangkan definisi umum komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antar orang- orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.³¹

Dalam pelaksanaan komunikasi *interpersonal*, sebelumnya terjadi dulu komunikasi intra pribadi (*intrapersonal*)

³⁰. Aldenis Mohibu, “Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar”, eJournal Acta Diurna, Vol IV. No 4. Tahun 2015

³¹ Ibid, h. 68

communication), yaitu komunikasi dengan diri sendiri, misalnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi interpersonal, dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun disiplin komunikasi tidak dibahas dalam komunikasi dua orang, dan seterusnya. Karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, biasanya berkomunikasi dulu dengan diri sendiri. Misalnya saja kita bertemu dengan kawan lama, dalam benak kita akan berkata-kata mengenai kawan lama kita.

Dalam komunikasi *interpersonal*, terdapat pula bentuk-bentuk komunikasi, sehingga memudahkan kita mengkategorikan kegiatan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Komunikasi Insani

Komunikasi insani adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Komunikasi insani merupakan satu proses yang tak dapat di raba (*intangible*), yang selalu berubah. Banyak orang yang setuju bahwa suatu model yang nyata (*tangible*), akan membantu menjelaskan proses tersebut.³²

b. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang.³³ Komunikasi atau bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual

³² Ibid, h. 69

³³ Ibid, h. 75

seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas, yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek, atau kata-kata konsep yang di wakili kata-kata itu.

c. Komunikasi Non verbal

Mahluk sosial mempersepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya saja. Bagaimana bahasanya, apakah halus, kasar, intelektual, mampu bahasa asing dan sebagainya, namun juga senantiasa mempersepsi melalui komunikasi non verbalnya.³⁴

Pentingnya komunikasi non verbal ini misalnya di lukiskan dalam frasa: “Bukan apa yang di katakana, melainkan bagaimana ia mengatakanya.” Dengan menanbahka “bagaimana mengatakanya” ada sebuah penilai lain dari sebuah bumbu pesan yangt di sampaikan secara lisan, yaitu ekspresi atau *gesture* pemberi pesan. Secara tidak langsung kita bisa mengetahui kebenaran pesan. Secara tidak langsung kita bias mengetahui kebenaran pesan yang di sampaikan.

1) Proses Komunikasi *Interpersonal*

Setelah seseorang menyadari satu dan lainnya, mereka akan mengirimpesan yang memungkinkan terciptanya ikatan antar pribadi. Pesan ini dapat di sengaja ataupun tidak di sengaja, verbal atau non verbal, di arahkan

³⁴ Ibid, h. 69

pada materi atau di fokuskan pada partisipan, serta hubungannya. Pesan- pesan itu ada yang diidentifikasi, namun ada juga yang tidak dapat segera di kenal, sekalipun pesan yang tidak dapat di kenal ini memegang satu bagian penting dalam membangun hubungan antar pribadi³⁵.

Komunikasi *interpersonal* mengenal dua variable dalam proses kerjanya, yaitu variabel tetap dan variabel tidak tepat.

a) Variabel tetap dalam proses komunikasi

(1) Pengirim

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat di anggap sebagai pencipta pesan, titik mulai (*starting point*), pengisiatif suatu proses krgiatan komunikasi. Istilah *sender*, *encoder*, sebenarnya dianalogi dari kerja komputer, dimana komputer memiliki jenis perangkat yang bertugas memilih dan merancang suatu perilaku sesuai bahasa dan aturan komputer demi penciptaan suatu pesan.

(2) Latar Belakang

Setiap pengirim maupun penerima pesan tidak berada sebagai orang yang bebas di suatu pulau, ibarat ceritera Robinson Crouse. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dalam

³⁵ Ibid, h. 84

keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Ia juga mempunyai ciri khas, sifat, pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakanya dengan orang lain. Ini yang di sebut dengan latar belakang yang di anggap dalam suatu factor, atau beberapa faktor telah menimpa dan mempeengaruhi pengirim dan penerima dalam komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi interpersonal, latar belakang di anggap sebagai suatu penopang komunikasi secara utuh.

(3) Pesan atau rangsangan (stimulus)

Stimulus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model dari model umum stimulus respon. Berarti setiap stimulus yang berasal dari satu sumberakan di respon dengan cara tertentu oleh penerima. Bisa di katakan, stimulus ibarat suatu informasi atau isi pernyataan berbentuk bahasa, kode, atau system tanda yang masuk akal. Dengan begitu komunikasi adalah penciptaan interaksi sosial individu dengan menggunakan tanda- tanda yang tegas. Atau komunikasi adalah pembagian unsur prilaku atau cara hidup melalui pemakaian tanda-tanda.³⁶

³⁶ Ibid, h, 85

(4) Saluran atau media

Saluran dapat di artikan sebagai suatu wahana yang akan di lalui stimulus atau pesan.

Ada ahli komunikasi yang menyebutkan bahwa dalam komunikasi interpersonal tatap muka tidak terdapat saluran, media, *channel*.

Karena memang kudua orang yang terdapat di dalamnya, tidak dapat menggunakan alat bantu lain untuk berhubungan. Namun ada pula yang menolak pendapat yang membagi komunikasi interpersonalitu, atas komunikasi tatap muka atau kontak langsung dengan komunikasi antar manusia bermedia.³⁷

(5) Penerima

Penerima sebagai mana pengirim, tidak selalu seorang manusia. Penerima (dalam komunikasi interpersonal seorang manusia) adalah suatu unsur yang sangat penting karena tanpa seorang penerima pesan itu tidak ada sasaranya. Jadi, penerima merupakan titik akhir, terminal dari tujuan pesan, atau sebagai seorang pengumpul, penerjemah akkhir dari sebuah pesan. Seperti halnya pengirim, seorang penerima akan menerima, menerjemahkan,

³⁷ Ibid, h 85

mengerti pesan yang dikomunikasikan dengan pengaruh latar belakang yang di miliknya. Faktor-factor itu misalnya karakteristik demografis, karakteristik geografis, karakteristik psikografis.

(6) Umpan balik

Setiap proses komunikasi terdapat unsure tetap, yaitu umpan balik. Fungsi umpan balik adalah mengontrol keefektifan pesan yang di sampaikan pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi terhadap pesan, bahwa peberima telah menerima pesan dan memahaminya. Pengirim menerima kembali pesanya dalam bentuk stimulus dari penerima dalam proses umpan balik komunikasi. Stimulus pesan itu ada yang beraturan dan ada yang tidak beraturan. Umpan balik yang di terjemahkan penerima kemudian di terjemahkan lagi oleh pengirim, yang dalam satu proses komunikasi, proses itu berlangsung terus- menerus sehingga membentuk suatu lingkaran yang tidak ada habisnya. Artinya dalam komunikasi interpersonal terjadi proses dialogis begitu rupa, sehingga kita tidak dapat mengetahui siapa yang menjadi komunikator dan komunikan.³⁸

³⁸ Ibid, h, 86

(7) Gangguan entropi

Istilah entropi di pinjam dari pendapat Shanon dan Weaver, yang untuk pertama kali di prgunakan dalam menjelaskan paradigma mekanisme komunikasi. Konsep entropi merupakan analogi gangguan terhadap seluruh sistem mekanik, aliran listrik.

(8) Suasana

Banyak orang yang melukiskan suasana sekedar suatu tempat secara fisik yang memberikan suatu makna tertentu. Jika di pahami secara substantif, maka suasana tidak sesederhana itu. Secara khas suasana adalah lingkungan di mana proses komunikasi itu bergerak. Meskipun kita dapat menulis, membaca, menari, menggambar, melawak di berbagai tempat dan waktu, namun yang penting adalah suasana. Komunikasi interpersonal akan sukses jika memerhatikan suasana. Suasana (*setting*) akan membantu kita menerangkan apa dan bagaimana variasi unsur- unsur komunikasi mengambil suatu posisi dalam proses komunikasi.

b. Variabel Tidak Tetap Dalam Komunikasi *Interpersonal*

- 1) Pengalaman. Pengalaman (*experience*) merupakan suatu catatan kenangan atas obyek, orang, kejadian, peristiwa di waktu yang lalu. Pengalaman mempengaruhi orang untuk mengantisipasi masa yang akan datang. Perbedaan pengalaman ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik, misalnya, dari lingkungan demografis, geografis dan psikografis tertentu. Akibatnya ada perbedaan dari lapangan pengalaman (*field of experience*) yang dapat menghasilkan kesenjangan komunikasi.³⁹
- 2) Pandangan yang biasa atau melenceng. Ketika berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, terkadang seorang komunikator dan komunikan dengan sengaja menutup-nutupi sebagian pesan, sehingga dapat menimbulkan pandangan yang biasa. Contoh anda sedang mengajar di suatu kelas. Cobalah, setelah itu minta beberapa murid menceritakan kembali apa yang anda terangkan sebelumnya. Anda akan melihat masing-masing murid mempunyai pandangan berbeda, pandangan mereka malah biasa. Oleh karena itu setiap komunikator harus pandai melihat dan memahami bahwa umpan

³⁹ Ibid, h, 88

balik pesan telah biasa menjauhi apa yang di maksud.

- 3) Harapan berlebihan yang sesuai dengan karakteristik pribadi. Unsur terakhir adalah efek pesan yang di sesuaikan dengan prifasi seseorang, akan mudah di terima dri pada pesan yang lain. Kadang-kadang efek terpaan satu pesan, menimbulkan umpan balik yang berbeda-beda antar pribadi. Salah satu sebabnya adalah terlalu besarnya harapan seseorang (baik komunikator maupun komunikan) agar isi pesan benar-benar sesuai dengan harapan, maupun visi kedua partisipan dalam komunikasi.⁴⁰

2. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal communication*)

Komunukasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.⁴¹

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang di amatinya atau terbetik dalam fikiranya. Objek dalam hal ini bias saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang

⁴⁰ Ibid, h. 89

⁴¹ Prof. Dr. H.Hafied Cngara, M.Sc. *Pengantar Ilmu komunikais*, h.34

mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Objek yang di amati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari panca indra yang dimilikinya. Hasil kerja dari pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan member pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang di hadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan dirisendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan di ambil. Cara ini hanya bias di lakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communicatin*) kurang begitu banyak dapat perhatian, kecuali dari kalangan yang bernal dalam bidang psikologi behavioristik. Oleh karena itu, literatur yang membicarakan tentang komunikasi intrapersonal bisa dikatakan sangat langka ditemukan.

3. Komunikasi Keluarga

Menurut Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasain yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling

membagi pengertian. Keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.⁴²

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga salah satunya adalah komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam suatu keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, di sertai dengan pemaham bersama terhadap suatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai-nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orang tua lah yang membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang di anaut oleh orang tua. Hal yang di lakukan orang tua kepada anak di masa awal pertumbuhanya sangat mempengaruhi di berbagai aspek psikologis anak-anak.

Keluarga adalah penyedia utama lingkungan fisik, intelektual, dan emosional bagi kehidupan seorang anak. Lingkungan ini akan mempengaruhi pandangan dunia anak tersebut di kemudian hari, dan masa depan. Oleh karenanya, keterhubungan

⁴² eJournal "Acta diurnal" Volume IV. No.4. Tahun 2015

dan struktur dalam keluarga akan mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam menyesuaikan diri. Jelaslah bahwa kemampuan sebuah keluarga untuk berfungsi secara sehat dan tergantung pada ibu atau bapak atau keduanya.⁴³

Sebagai mana di gambarkan oleh model berfungsinya keluarga, keluarga sangat beragam menurut berbagai ukurannya. Beberapa keluarga sangat rigid dan sebagian lainnya sangat bebas beberapa keluarga anggotanya memiliki ikatan kuat, sedangkan anggota keluarga yang lainnya tidak memiliki kekuatan emosional yang kuat. Dalam keluarga yang rigid, aturan sifatnya sangat jelas dan harus di patuhi, dengan konsekuensi yang tegas dan jelas jika di langgar. Terdapat komitmen yang kuat untuk mempertahankan status quo dan ambang toleransi yang rendah terhadap ketidak patuhan. Secara alami, keluarga semacam ini akan sangat kesulitan ketika di perlukan perubahan dan perkembangan. Sebagai akibatnya, mereka akan memandang eksperimen dengan perilaku baru oleh anak muda dalam keluarga tersebut dan berpotensi menimbulkan konflik atau disharmoni.⁴⁴ !

Walaupun kontrol orang tua secara umum sangat menurun selama masa remaja, kebanyakan para orang tua menerapkan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan putra putrid mereka, sehingga hal ini akan memiliki efek pada cara anak muda

⁴³ David Geldar, *Konseling Keluarga*, h. 33

⁴⁴ Ibid h.51

berhadapan dengan berbagai bahaya yang menghadirsn diri mereka.

Proses perkembangan tahap remaja mensyaratkan anak muda berjuang untuk mendapatkan otonomi dan secara ideal dalammelakukanya, berusaha menghindari prilaku yang merusak diri. Hal ini akan sulit untuk di capai dalam apa yang merupakan sebuah proses individuasi yang secara inheren menuntut. Pada titik inilah orang tua bias membantu mereka, penelitian mengindiakasi bahwa orang tua yang mendukung yang mendorong komunikasi positif, rasional dan intelektual sambil menerapkan disiplin yang tegas dan konsisten (yaitu, orang tua yang otoritatif) akan memiliki putra putrid remaja yang memiliki kompetensi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berhadapan dengan berbagai peristiwa hidup yang berbahaya.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa komunikasi keluarga sangat penting untuk mendidik, membimbing dan mengawasi anak agar anak-anak mereka tidak tergolong dalam remaja yang nakal, komunikasi yang baik akan berpengaruh baik pada anaknya dan sebalikya.

⁴⁵ Ibid, h.68

C. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

1. Fungsi komunikasi

Komunikasi dikatakan memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia⁴⁶ Fungsi tersebut antara lain:

- a. Sebagai informasi: Komunikasi memberikan suatu informasi yang di perlukan dari setiap individu ataupun kelompok dalam mengambil suatu keputusan dengan meneruskan data untuk menilai beberapa pilihan yang akan diputuskan.
- b. Sebagai kendali: Fungsi komunikasi sebagai kendali mempunyai arti bahwa komunikasi berperan untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus di patuhi oleh semua pihak.
- c. Sebagai motivasi: Komunikasi memberikan dalam hal memotivasi melalui penjelasan yang di lakukan oleh para motivator.

2. Tujuan komunikasi

Ada beberapa tujuan komunikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Agar yang di sampaikan komunikator bisa di mengerti oleh komunikan, maka komunikator harus menjelaskan pesan utama dengan jelas dan sedetail mungkin

⁴⁶ eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (3): 35-53

- b. Supaya bisa memahami orang lain. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu bias memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar apa yang di bicarakan orang lain.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan kita.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Yang dimaksud orang tua adalah "penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai kepala keluarga dari anak dan sebagai anggota masyarakat."⁴⁷ Sedangkan H. M Arifin menyatakan : "orang tua adalah kepala keluarga, kepala keluarga yaitu sebagai persekutuan terkecil dari masyarakat negara yang luas".⁴⁸

Dari pengertian tersebut maka kita dapat menyimpulkan yang dimaksud orang tua adalah sebagai penanggung jawab dari keluarga yang merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya.

Orang tua merupakan pasangan suami istri yang didasarkan pada perkawinan, sehingga terbentuk suatu lembaga sosial terkecil atau keluarga. Di samping itu, hanya melalui orang tualah timbulnya keturunan yang menjadi pelengkap atau anggota keluarga.

⁴⁷ Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Mutiara, Jakarta, tt, h. 197.

⁴⁸ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Bulan Bintang, jakarta, 1975, h. 79.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sejati dan sosial. Kehidupan sosial di dalam keluarga ini akan sangat mempengaruhi bila ia kelak berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga yaitu sekolah, maupun masyarakat.⁴⁹

Sedangkan menurut pendapat Muri Yusuf, Keluarga itu adalah :

Keluarga merupakan satuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya.⁵⁰

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan yang utuh, di mana dalam kehidupan sosial merupakan unit terkecil. Keluarga dibentuk atas dasar suatu ikatan perkawinan, sehingga tiap-tiap anggota keluarganya dapat mengabdikan dirinya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab sedangkan anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

Ayah sebagai pemimpin keluarga secara umum, baik menjaga dan memelihara hal yang mengancam kehidupan keluarga. Istri (ibu) sebagai pemimpin dalam rumah tangga baik dalam memelihara keluarga

⁴⁹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan, Studi*, Yogyakarta, 1988, h. 104.

⁵⁰ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Ghalia Indonesia*, Jakarta, 1986, h. 25-26.

menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, serta mengasuh mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Jadi orang tua sebagai suatu pemimpin dalam rumah tangga dan juga membina keluarga juga turut menentukan keberhasilan kehidupan keluarga. Oleh karena itu orang tua sebagai pemimpin dalam lingkungan pertama ini bertanggung jawab penuh terhadap situasi juga kondisi kehidupan anggota-anggotanya, atau ahli rumah tangga. Jadi orang tua harus memelihara dan menjaga agar anak-anaknya tidak terjerumus kepada kehidupan yang celaka dan menyesatkan, maka orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, sedangkan proses pelaksanaan tanggung jawab tersebut merupakan proses kepemimpinan orang tua dalam keluarga.

2. Peranan Orang Tua dalam Mendidik dan Membimbing Anak

Sejak manusia dilahirkan sangat memerlukan adanya pendidikan, dan pendidikan itu tidak terbatas pada usaha pengembangan intelektual manusia saja, tetapi tugas peranan manusia sangat penting untuk mengembangkan kepribadian manusia. Menurut Sarwono : “Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat”.⁵¹

Berlandaskan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga itu mempunyai peranan dalam pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak dan memegang peranan yang sangat penting, karena

⁵¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hlm. 66

kepribadian orang akan merupakan cermin bagi terwujudnya kepribadian anak selanjutnya.

Jadi jelaslah tanggung jawab orang tua dituntut untuk memelihara dan mendidik anaknya sebagai pendidik pertama dan utama, karena untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat agar anak terhindar dari kebodohan dan manusia yang lemah, sebagaimana firman Allah SAW surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁵²

Dari ayat tersebut di atas bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentuk keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat dilandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak, untuk itu tanggung jawab orang tua adalah merupakan yang pertama dalam pembinaan keyakinan dan kepribadian anak tersebut.

⁵² Departemen Agama RI., *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1987, h. 120

Pembentukan kepribadian anak tentunya pertama sekali dari orang tua, kemudian baru lingkungannya, supaya hal ini berhasil maka tentunya orang tua memberikan latihan-latihan ketauladanan dan memperhatikan segi pergaulan anak dilingkungan masyarakat setempat dengan siapa mereka bergaul. Hal ini sangatlah penting sekali karena lingkungan tersebut akan ikut mempengaruhi kepribadian anak, terutama latihan-latihan keagamaan sejak dini ditanamkan oleh orang tua. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat: “Kebiasaan dan latihan-latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada yang melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.⁵³

3. Upaya Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Anaknya

Tahun – tahun pertama dari masa anak – anak mempunyai arti penting dalam pembinaan anak dan menentukan penyesuaian diri yang sehat di masa depannya. Oleh karena itu orang tua harus memahami cara yang paling baik dan tepat untuk memperlakukan anak dalam semua tingkatan pertumbuhan.

Lingkungan anak termasuk cara perlakuan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian, pembinaan sikap, kecenderungan dan pandangan terhadap hidup. Apa yang diberikan orang tua kepada anak menentukan macam lingkungan tempat si anak bertumbuh. Dengan kata lain orang tua menciptakan baginya alam tempat hidupnya. Oleh karena itu orang tua hendaknya memulai dengan penciptaan suasana yang baik bagi anak – anaknya sejak lahir.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, h. 62

Memahami ciri – ciri pertumbuhan anak, akan membantu mencari jalan cocok dalam memperlakukan mereka pada berbagai tingkat pertumbuhan yang sesuai. Ketergantungan anak kepada orang tuanya pada tahun – tahun pertama sangat besar, karena anak mempunyai naluri – naluri dan kebutuhan – kebutuhan yang perlu dipenuhi.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu".⁵⁴

Sedangkan Dr. Ahmad Tafsir menyatakan cara – cara mendidik anak yang dapat dipergunakan oleh orang tua ialah sebagai berikut :
“Orang tua tampil sebagai tauladan yang baik, membiasakan berbagai bacaan dan menanamkan kebiasaan, memerintah melakukan kegiatan yang baik, menghukum anak apabila beresalah, menciptakan suasana yang hangat dan religius”.⁵⁵

Pendidikan akhlak terhadap anak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan tauladan orang tua. Prilaku¹ dan sopan santun dalam hubungan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak – anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Si anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah, perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman – temannya

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 56.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, h. 92 – 93.

atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya dipelajarinya dari orang tuanya.

Akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak – anaknya, maka perilaku anak akan bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak dapat menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak – anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Semua pengalaman keagamaan yang dilalui oleh anak merupakan unsur – unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat : Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai – nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun – tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai – nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai – nilai agama.⁵⁶

Jadi pembiasaan dan latihan – latihan untuk melakukan hal – hal yang baik bagi anak sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya di masa yang akan datang. Zakiah Daradjat mengemukakan pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al – Qur'an lewat ilmu pengetahuan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan keimanan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melakukannya. Selanjutnya keimanan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama – sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, *Op.Cit*, h. 62 – 63.

terpuji, kebiasaan mendalam, tumbuk dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁵⁷

Jadi pendidikan akhlak terhadap remaja pada masa kanak – kanak yang belum mampu berpikir dan belum mampu memahami kata – kata abstrak, cara yang paling tepat dalam pendidikan akhlak terhadap mereka adalah dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik serta membiasakan dan melatih untuk melakukan perbuatan yang baik.

Pemberian contoh dan tauladan yang baik, dengan sendirinya akan tercipta suasana rumah tangga yang harmonis, tenteram dan penuh kasih sayang. Pembiasaan dan latihan – latihan untuk melakukan perbuatan yang baik, melalui aktivitas keseharian di rumah maupun di luar rumah dengan mengikuti kegiatan yang positif seperti pengajian dan sebagainya. Dengan melakukan upaya – upaya tersebut akan terbentuk kepribadian remaja sejak dini. Si anak akan meniru perbuatan – perbuatan orang tua (akhlak mulia) dan dengan pembiasaan serta latihan – latihan untuk melakukan perbuatan yang terpuji akan menumbuhkan dan membentuk kepribadian remaja yang berakhlak mulia.

Oleh karena kedua orang tua harus mampu menjadi tauladan yang baik kemudian membiasakan dan melatih anak – anaknya untuk melakukan perbuatan – perbuatan yang terpuji. Imam Al – Ghazali menyatakan “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa – apa yang

⁵⁷ *Ibid.*, h. 11 – 12

baik, dipendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat sentosa di dunia dan akhirat”.⁵⁸

Kemudian Zakiah Daradjat menyatakan pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah dengan latihan terhadap tindakan – tindakan yang dipandang baik, setelah si anak terbiasa bertindak sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan – aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah terjadi barulah pengertian – pengertian yang abstrak diajarkan.⁵⁹

Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertumbuh jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Jadi orang tua sangat menentukan dalam pendidikan akhlak terhadap anaknya. Jika ia mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik serta memberikan latihan– latihan dan pembiasaan kepada anaknya untuk berbuat yang baik, maka upaya tersebut akan membentuk kepribadian anak yang mulia.

⁵⁸ Zainuddin, dkk., *Op. Cit.*, h. 106 – 107.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, tt., h. 44

C. Remaja dan Problematikanya

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah satu tahap perkembangan manusia yang merupakan masa transisi dari tahap anak – anak ke tahap dewasa. Menurut Zakiah Daradjat, pengertian remaja adalah : “Masa peralihan di antara masa anak – anak dan masa dewasa di mana anak – anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak – anak baik bentuk badan, sikap cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang matang, masa ini mulai kira – kira umur 21 tahun”.⁶⁰

Pendapat ini menunjukkan bahwa, masa remaja merupakan suatu fase perkembangan manusia dari anak – anak menuju ke fase dewasa. Hal ini mengandung pengertian, bahwa masa remaja adalah suatu fase yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum sampai ke fase dewasa.

Pendapat lain mengatakan, bahwa “Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak ke dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai perkembangan memasuki masa dewasa”.⁶¹

Sedangkan pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut : Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dalam saat pertama kali ia menunjukkan tanda – tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, h. 101

⁶¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, UGM. Yogyakarta, 1985, h. 17

kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan polidenstivikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa. Dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁶²

Jadi, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologi, biologis dan sosial ekonomi yang terkadang diwarnai oleh berbagai macam karakteristik, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam rangka menuju tingkat kedewasaan, yang terjadi dalam rentang usia antara kira – kira 15 tahun sampai kira – kira 21 tahun.

2. Ciri – ciri Remaja

Kehidupan remaja secara umum dapat dipandang sebagai tahapan dalam siklus pertumbuhan dan pembentukan kepribadian manusia. Sebagaimana juga tahapan – tahapan lainnya, maka dalam tahapan masa remaja terdapat Ciri – ciri yang amat menonjol dari masa kehidupan remaja ini adalah peranannya dalam masa peralihan menuju ke suatu kehidupan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat

Pada masa ini, mulai aktif dan energi lengkap, maka tidak mengherankan jika energi yang menyebabkan hal – hal negatif, serta sering melakukan perbuatan – perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur.

⁶² Sarlino Wirawan Sarwino, *Psikologi Remaja*, Remaja Press, Jakarta, 1997, h. 9.

Menurut Andi Mappiare, remaja juga dapat dikatakan masa pubertas yang terbagi atas beberapa ciri sebagai berikut :

“Pubertas merupakan periode transisi, sebab pubertas berada dalam peralihan antara anak – anak dengan masa dewasa. Dan pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh anak – anak ke arah bentuk tubuh orang dewasa, terjadinya perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya lawan jenis dan anggota keluarga”.⁶³

Jadi, dapat dikatakan bahwa masa pubertas sama dengan masa remaja, yaitu masa perubahan dari masa anak – anak ke masa dewasa.

Maka masa remaja merupakan usia mencari jati diri dan makna. Sehingga dapat dipahami, bahwa masa ini kemampuan mental dan pikir sebenarnya mulai sempurna, namun status remaja awal masih sulit ditentukan, karena adanya keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepadanya, sehingga masa remaja awal adalah masa kritis karena remaja dihadapkan kepada soal apakah ia mampu menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak.

Adapun ciri – ciri remaja akhir menurut Soesilo Windradini adalah :

- a) Kestabilan bertambah
- b) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah
- c) Ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang
- d) Ketenangan emosional bertambah

⁶³ *Ibid.*, h. 28

- e) Pikiran realitas bertambah
- f) Lebih banyak perhatian terhadap lembaga – lembaga / lambang – lambang kematangan.⁶⁴

Kalau kita perhatikan dan cermati batasan – batasan di atas, masalah – masalah atau kecenderungan yang dihadapi remaja akhir relatif sama dengan yang dihadapi dengan sikap bingung, maka dalam remaja akhir dihadapi dengan lebih matang.

Langkah – langkah pemecahan yang lebih matang itu mengarahkan remaja pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam situasi lingkungan dan perasaan – perasaan sendiri.

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalah – masalah sendiri dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah – masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi itu seorang yang beriman kuat, yang dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi dalam hidup dan kehidupannya.

3. Problematika Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan anak – anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perbedaan yang dijumpai anak antara yang diperoleh di rumah dan di lingkungan masyarakat hal ini salah satu sumber yang menjadi problema remaja.

Berkenaan dengan problema remaja, WS. Winkel menerangkan :
Problema / masalah ialah “Suatu yang menghambat / rintangan itu dapat

⁶⁴ *Ibid.*, h. 203 - 206

bermacam – macam misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup”.⁶⁵

Menurut Sofyan S. Willis problema remaja adalah “Masalah – masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan – kebutuhan mereka dalam rangka menyesuaikan terhadap lingkungan di mana remaja itu hidup dan berkembang”.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa problema remaja adalah masalah yang dihadapi oleh para remaja yang sedang mengalami perubahan – perubahan akibat kebutuhan dan perbuatan serta kesukaran yang terjadi pada diri dan lingkungannya, di mana remaja itu hidup dan berkembang. Problema remaja sangat luas dan kompleks, telah banyak ahli dari berbagai negara yang melakukan penelitian mengenai problema remaja tersebut.

Adapun jenis – jenis problema remaja itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu naluriah dan sababiyah (problema yang sudah sewajarnya dan problema yang dialami remaja karena sebab – sebab tertentu).

Jenis – jenis problema tersebut, menurut Zakiah Daradjat adalah :

- a) Problema memilih pekerjaan dan kesempatan belajar
- b) Problema sekolah
- c) Problema kesehatan

⁶⁵ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1984, h. 11.

- d) Problema keuangan
- e) Problema seks
- f) Problema persiapan untuk berkeluarga
- g) Problema keluarga
- h) Problema pribadi
- i) Problema pengembangan pribadi dan social
- j) Problema pengemabngan waktu terluang
- k) Problema agama dan akhlak
- l) Problema kehidupan masyarakat.⁶⁶

Kalau kita perhatikan, dari pendapat di atas nampak bahwa pada dasarnya problema yang dihadapi oleh para remaja sangat kompleks dan beragam, dan mencakup berbagai dimensi hidup dan kehidupannya.

Dari sekian banyak problema remaja tersebut, yang paling menonjol akhir – akhir ini adalah problema agama dan akhlak, problema seks, dan problema perkembangan pribadi dan sosial. Ada beberapa hal yang menjelaskan tentang remaja antara lain :

(1) Sikap Remaja Terhadap Agama

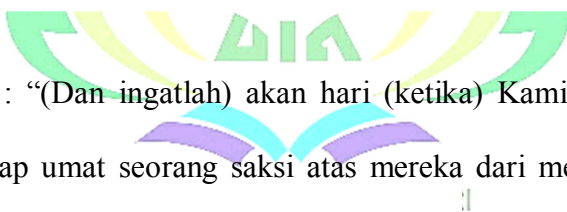
Untuk mengetahui bagaimana sikap para remaja, kitapun harus mengetahui pula bagaimana masalah yang sering dihadapi oleh para remaja. Sudah dijelaskan di atas bahwa dari segi perkembangan jiwa, masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, segala persoalan yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan usia mereka maupun pengaruh

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 36.

dari lingkungannya. Di antara pengaruh yang ada di dalam masyarakat, maka nilai – nilai ajaran agama (Islam) adalah unsur sangat penting.

Remaja – remaja yang mendapatkan didikan agama yang baik dan tumbuh d dalam dirinya jiwa agama yang kuat akan mampu mengatasi kecemasan dan kebimbangan (permasalahan yang dihadapi) tersebut melalui nilai – nilai agama berdasarkan landasan dan keyakinan yang kokoh, bahwa segala sesuatu dapat dipecahkan sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT., Surat An – Nahl Ayat 89 yang berbunyi :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾



Artinya : “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap – tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al – Kitab (Al – Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang – orang yang berserah diri ”.⁶⁷

Untuk mendapatkan jawaban – jawaban yang Islami tersebut, maka remaja dituntut untuk dapat mempelajari dan mendalami ilmu –

⁶⁷ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h.415.

ilmu agama serta dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari – hari. Di samping itu pula kecemasan pada diri remaja akibat oleh beberapa hal diantaranya, kurang perhatian dari orang tua, kurangnya perhatian dari lingkungannya, dengan pendekatan yang dilakukan antara kedua belah pihak dapat melepaskan kecemasan / permasalahan yang selalu ada di dalam diri setiap remaja.

Sedangkan mengenai sikap remaja terhadap agama menurut Zakiah Daradjat terbagi menjadi 4 macam yaitu :

(a) Percaya turut – turutan

Aktivitas remaja dalam menjalankan agama disebabkan lingkungan keluarga, teman dan masyarakat sekitar jika lingkungan yang ada disekitarnya melaksanakan ajaran agama (ibadah shalat). Maka mereka itu percaya dan ikut melaksanakan. Percaya turut – turutan ini hanya terjadi pada usia remaja pertama yaitu usia 13 – 16 tahun.

(b) Percaya dengan kesadaran

Remaja telah memiliki konsep agama yang diterima dari orang tua pada waktu kecil, setelah memasuki remaja agama yang diterimanya dari kecil tidak masuk akal dan remaja mulai kritis untuk meniti kembali cara beragama di waktu kecil dahulu sehingga mulai timbul kesadaran dalam arti untuk beragama dengan benar biasanya, hal ini terjadi pada usia 17 – 18 tahun.

(c) Percaya, tapi agak ragu – ragu (bimbang)

Kebimbangan beragama pada remaja menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada dirinya sudah nampak dan keseimbangan itu mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan mendasar mencapai kematangan.

(d) Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada Atheis.⁶⁸

Para remaja yang mengaku tidak percaya pada Tuhan sesungguhnya adalah persoalan karena tidak puas, kecewa, menderita, sakit hati. Keadilan Tuhan lambat laun menyebabkan benci dan tidak percaya pada Tuhan.

Demikian gambaran singkat mengenai sikap dan kehidupan ragam pada remaja, yang pertumbuhan dan perkembangannya dapat dipengaruhi oleh berbagai masalah / problema yang dihadapi, serta faktor lingkungan di mana mereka berada.

4. Macam – macam Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah “Kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.⁶⁹

Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan norma – norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kenakalan

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, h. 110.

⁶⁹ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1981, h.

itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada dalam masyarakat.

Oleh sebab itu jangan sampai dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan kaum remaja, paling tidak mengurangi meningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai warga masyarakat yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kalimat “Orang Islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surga dan dekat dengan Allah”.⁷⁰

Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan pelanggaran terhadap norma – norma masyarakat yang dilakukan oleh anak remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan – kebijakan pendidikan khususnya serta kebijakan – kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu.

Adapun macam – macam kenakalan tersebut antara lain :

- a. Kebut kebutan di jalan umum, yaitu mengendarai kendaraan bermotor di dalam kota dengan kecepatan yang melampaui kecepatan yang ditentukan, sehingga dapat mengganggu atau membahayakan pemakai jalan yang lain.

⁷⁰ Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf, *Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama*, IND, HILL – CO, Jakarta, 1986, h. 37

- b. Peredaran pornografi dikalangan remaja, baik dalam bentuk gambar – gambar cabul, majalah dan cerita – cerita porno yang merusak moral maupun peredaran obat – obatan.
- c. Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera ketimuran, sehingga dapat dipandang tidak sopan di mata bangsa kita.
- d. Membentuk kelompok atau “gang” yang tidak sesuai dengan norma – norma yang berlaku di masyarakat. Bila terjadi perselisihan dengan kelompok lain atau perorangan, mereka tak segan – segan main hakim sendiri dan mengadakan pengeroyokan serta penganiayaan.
- e. Anak – anak yang suka membuat pengrusakan – pengrusakan terhadap barang atau milik orang lain seperti mencuri, membuat coret – coret yang mengganggu keindahan dan sebagainya.
- f. Anak – anak yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya.⁷¹

Untuk menanggulangi kenakalan – kenakalan tersebut perlu diketahui secara seksama tentang penyebab – penyebabnya. Di samping itu kemungkinan terjadinya hal tersebut tergantung pada kesempatan yang disediakan oleh lingkungan itu terhadap anak untuk berbuat nakal sampai jahat. Misalnya situasi rumah tangga atau sekolah yang menjemukan atau membosankan. Karena itu para orang tua, guru dan seluruh anggota masyarakat harus senantiasa berusaha untuk berusaha menciptakan situasi yang sehat bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak.

⁷¹ *Ibid.*, h. 97

Adapun hal – hal yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Kebudayaan

Masyarakat sebagai tempat pergaulan, maka sudah barang tentu di dalamnya terdapat bermacam – macam corak, dari tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat. Tersebut pada dasarnya merupakan simbol dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang dinamis.

Dari corak tingkah laku masyarakat itu juga dapat dipengaruhi oleh datangnya kebudayaan dari luar, yang menyusup ke dalam kebudayaan masyarakat yang sudah baku dan berkembang lama. Dengan demikian sesuai dengan jiwa remaja, maka kebudayaan yang datang dari luar tersebut akan mudah diterima dan dicontoh.

2. Pengaruh Alam

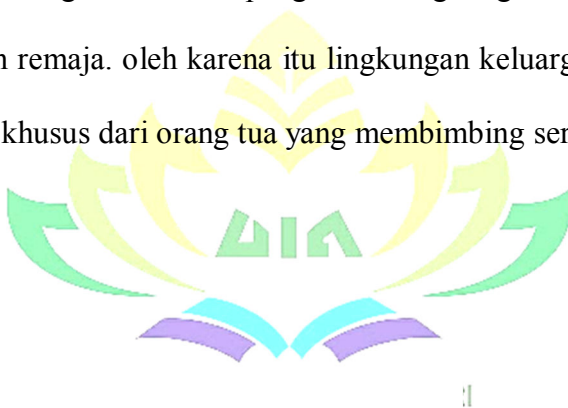
Alam sekitar dari suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi bentuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang kehidupannya dari hasil pertanian, sedangkan disekitar masyarakat tersebut dikelilingi oleh hal – hal yang memberi peluang pada seseorang untuk berbuat yang melanggar ketertiban, ketenangan masyarakat, melanggar ketentuan pemerintah dan ajaran agama seperti menanam tanaman yang dilarang, perampokan dan pemerkosaan.

3. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan tidak kalah pentingnya terhadap timbulnya kenakalan remaja. sebagaimana diketahui, keluarga merupakan awal dan tempat

hidup remaja, sudah barang tentu sangat berpengaruh langsung maupun tidak langsung. Dan yang banyak memberikan pengaruh dalam diri remaja adalah keadaan keluarga, apakah hubungan keluarga dalam suasana harmonis atau dalam keadaan *broken home*. Keadaan *broken home* inilah yang paling banyak memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan kenakalan. Sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa :“*Broken home* memegang peranan penting, yang berarti maki banyak terdapat *broken home* dalam suatu masyarakat makin banyak pula jumlah anak – anak nakal (*Juvenile Delinquency*). Salah satu usaha untuk mengurangi terjadinya kenakalan remaja dengan berusaha agar keadaan rumah tangga tetap aman dan damai”⁷².

Begitu besar pengaruh lingkungan keluarga dalam kehidupan remaja. oleh karena itu lingkungan keluarga perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua yang membimbing serta mengasuh anak – anak.



⁷² *Ibid.*, h. 133 – 134.

BAB III

DESA MARGODADI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

A. Profil Desa Margodai

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Margodai

Pada awalnya desa Margodadi masih bergabung dalam 3 desa lainnya yakni desa induk Margoyoso, Dadapan dan Margodai, dulunya desa Margodadi merupakan dusun dari desa Margoyoso. Karena padatnya penduduk dan luasnya wilayah maka pada tahun 1968 desa Margodadi di mekarkan dari desa induknya (Margoyoso), pada waktu itu desa Margodadi masih merupakan Desa persiapan yang di pimpin oleh bapak Hadi Supomo.

Selama 7 tahun Desa Margodadi menjadi Desa persiapan kemudian pada tahun 1992 Desa Margodadi menjadi desa definitif.

Nama Margodadi di ambil dari nama jawa yaitu Margo yang artinya jalan dan dadi yang artinya Jadi. Pada awalnya desa Margodadi di pimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Hadi Supomo sampai tahun 2000 kemudian di pimpin oleh Bapak Kasino.M. sampai dengan bulan maret tahun 2014 (dua periode), kemudian di pimpin oleh Penjabat Kepala Pekon Bernama Muhammad Nasir selama 6 bulan (bulan maret-bulan September 2014), kemudian di pimpin oleh Penjabat Kepala Pekon bernama Safrul Latif, S.Kom, sampai dengan 28 Desember 2015.

Kemudian pada tanggal 28 Desember 2015 dipimpin oleh Bapak Heri Subarjo sampai sekarang.⁷³

2. Letak Geografis

Desa Margodadi memiliki wilayah seluas 2437 Hektar. Dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Margoyso
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Sailing
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Argotengah
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Argopeni

Bila ditinjau dari orbitasi atau jarak tempuh dari pusat pemerintahan desa adalah :

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan \pm 3 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Tanggamus / Kota Agung \pm 43 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Propinsi / Bandar Lampung \pm 52 km

3. Aktifitas keagamaan di Desa Margodadi

1. Pengajian Bapak – bapak

Dalam pelaksanaanya pengajian Bapak-bapak pada umumnya dilaksanakan pada malam Jum'at ba'da sholat Isya, tetapi adakalanya tidak dilaksanakan pada malam tersebut tergantung pada situasi dan persiapan juga permintaan dari para anggota pengajian tersebut. Dalam pengajian tersebut pesertanya sekitar 60 orang. Tetapi jumlah tersebut bisa bertambah dan berkurang tergantung situasi dan kondisi pada waktu pelaksanaan pengajian.

Pengajian ini biasanya diawali pembukaannya oleh tokoh agama, setelah itu dilaksanakan pembacaan surat Yasiin bersama-sama, barulah disampaikan ceramah agama oleh tokoh agama ataupun da'i yang diundang, dan juga dari anggota pengajian yang memiliki pengetahuan agama.

Secara umum materi yang disampaikan dalam pengajian ini menyangkut masalah ibadah, muamalah dan juga masalah akhlak serta masalah pengetahuan umum yang dikaitkan dengan masalah agama. Hal

⁷³ RPJM Pekon Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, H.3

ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Hi. Umar, salah seorang anggota pengajian tersebut.⁷⁴

2. Pengajian Ibu – ibu

Dalam kegiatan pengajian ibu-ibu ini selalu diadakan pada hari Jum'at sore antara jam 13.30 sampai dengan 16.00. Bertempat di masjid. Yang pesertanya berjumlah sekitar 150 orang dan tersebar pada tiga tempat. Selain itu setiap bulannya diadakan pengajian akbar di Masjid Jami dengan mubaligh dari luar desa.

Adapun bentuk pengajian ini adalah selain menjalin silaturahmi, pengajian ini juga digunakan sebagai media informasi antara anggota pengajian, juga masalah sholat dan juga cara mendengarkan ceramah-ceramah dengan sistem menyimak dan mendengarkan. Selain itu setiap pengajian dimulai dengan membaca surat Yasiin secara berjama'ah.

Selanjutnya isi dari ceramah ibu-ibu ini yang disampaikan pada pengajian ini pada umumnya menyangkut materi ibadah, pendidikan, keimanan, masalah pergaulan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Hi. Usman bahwa : “setiap saya memberi ceramah biasanya saya selalu menyesuaikan kegiatan ibu-ibu bagaimana cara mendidik anak dengan baik dengan tata cara pergaulannya dengan ibadahnya, akhlaknya serta amaliahnya”.⁷⁵

3. Pengajian Risma

Pengajian biasanya diikuti seluruh pemuda dan pemudi yang berada di Desa Margodadi adapun jumlah anggota terdiri dari 75 orang. Biasanya setelah diadakan pengajian, seluruh anggota melakukan kerja sukarela membersihkan halaman masjid, musholla, sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Husin bahwa “setiap hari Jum'at dan minggu risma mengadakan gotong royong membersihkan di sekitar halaman masjid dan musholla, juga diadakan kegiatan olahraga, kesenian serta latihan rebana juga memperbaiki pagar masjid dan musholla”.⁷⁶

Setiap malam Jum'at dan hari Jum'at Risma Baitul Jannah juga aktif mengadakan pengajian. Adapun pengajian mingguan tersebut adalah membaca surat Yasiin berjama'ah, ceramah agama, diskusi tentang agama serta membahas materi yang lain. Selain itu setiap peringatan hari besar agama Islam Risma mengadakan pengajian akbar bekerjasama dengan pengajian bapak-bapak dan Ibu-ibu.

4. Pengajian Anak – anak

Pengajian anak-anak di Desa Margodadi dilaksanakan di Masjid, biasanya dilaksanakan ba'da sholat Ashar. Hal ini sebagaimana

⁷⁴ Ustad Hi. M. Umar, *Tokoh Agama Desa Margodadi*, Wawancara, tanggal 27 September 2017.

⁷⁵ Hi. Usman, *Tokoh Agama Desa Margodadi*, Wawancara, Tanggal 27 September 2017

⁷⁶ M. Husin, *Ketua Risma Baitul Jannah Desa Margodadi*, Wawancara, Tanggal 27 September 2017.

dikemukakan oleh Yusuf bahwa pengajian anak-anak diadakan sore hari ba'da Ashar di masjid.⁷⁷

Adapun materi yang diberikan adalah sebagaimana yang dikatakan Siti Fatimah seorang pengurus TPA Al-Hikmah bahwa “setiap mengaji biasanya diberikan pelajaran membaca Al-Qur'an, dan do'a yang pendek, serta cara melaksanakan sholat, mempelajari juga budi pekerti yang mulia kepada orang tua”.⁷⁸

Dari hal tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam pengajian anak-anak tersebut selain mereka mendapatkan materi cara belajar membaca Al-Qur'an juga diberikan cara menulis Arab dan materi pelajaran akhlak dan keimanan.

5. Visi dan Misi Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Adapun visi dan misi yang dimiliki Desa Margodadi sebagai berikut :

a. Visi

Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Pekon Margodadi didasarkan oleh Keimanan Dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi – misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Pekon agar terciptanya visi Pekon tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian di jabarkan ke dalam Misi agar dapat di operasionalkan atau dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan

⁷⁷ Yusuf, *Pengurus TPA Al-Hikmah Desa Margodadi*, Wawancara, Tanggal 27 September 2017.

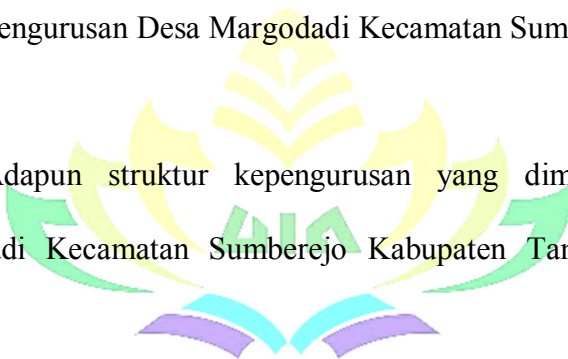
⁷⁸ Siti Fatimah, *Pengurus TPA Al-Hikmah Desa Margodadi*, Wawancara, Tanggal 27 September 2017.

partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Pekon Margodadi. Sebagaimana proses yang dilakukan maka Misi Pekon Margodadi adalah:

- 1) Peningkatan kualitas pelayanan pemerintahan Pekon kepada masyarakat.
- 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana umum strategis dalam menunjang penghidupan dan ketaatan ekonomi masyarakat.
- 3) Peningkatan peran aktif masyarakat didalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan sumberdaya manusia dan stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat.⁷⁹

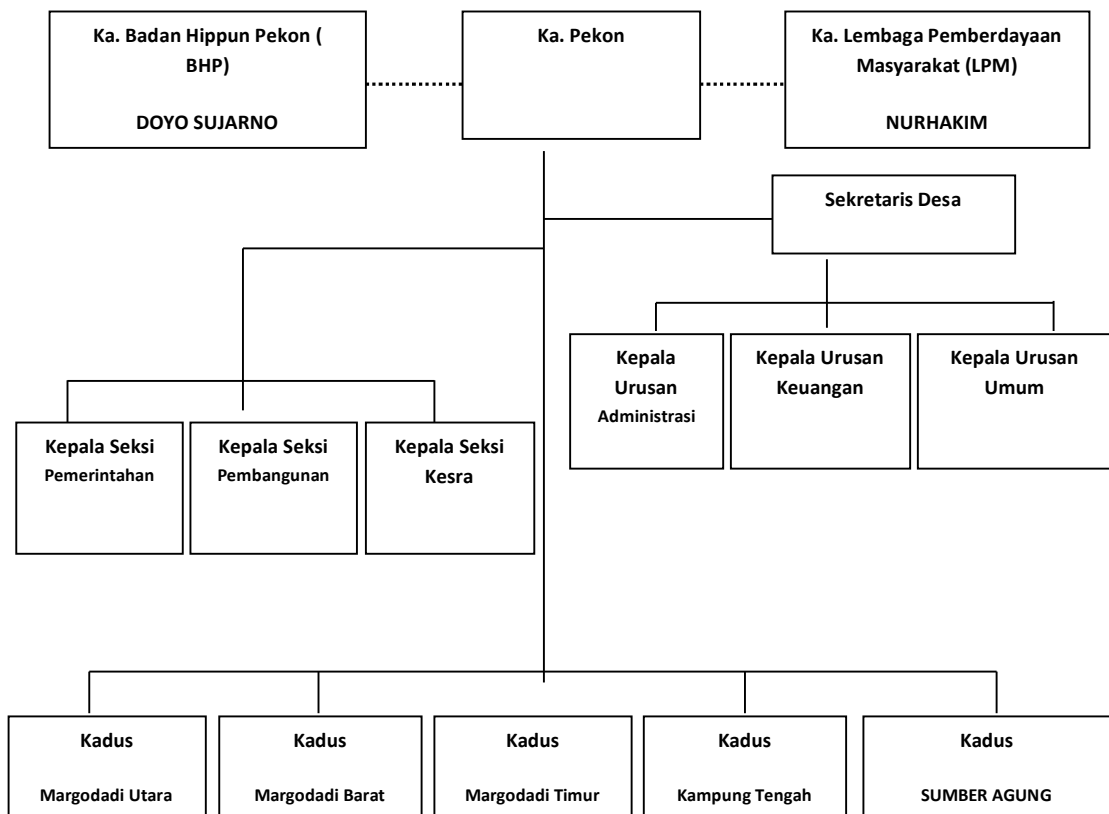
6. Struktur kepengurusan Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Adapun struktur kepengurusan yang dimiliki oleh Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Sebagai Berikut:



!|

⁷⁹ Ibid, H. 11



7. Program Kerja Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Adapun program kerja yang dimiliki Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus adalah Sebagai Berikut:

a. Pembenahan Aparatur Pemerintahan Desa :

Aparatur pemerintahan desa margodadi perlu dibenahi agar masing - masing bidang dapat berfungsi dengan baik dan melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi masing - masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas. Dengan demikian di harapkan aparatur desa akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Peningkatan Pelayanan Publik

Pelayanan terhadap masyarakat perlu di tingkatkan sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhan dengan tidak membedakan – bedakan status dalam masyarakat, sepanjang pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan norma – norma dalam masyarakat dan hukum yang berlaku.

c. Transparansi Keuangan

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada desa dan aparaturnya masalah keuangan harus transparan (terbuka). Transparansi keuangan yang dimaksud adalah dimana masyarakat harus mengetahui sumber – sumber keuangan yang didapat dengan pengalokasiannya minimal satu kali dalam setahun dan membuat laporan kepada BPD dan di sosialisasikan kepada masyarakat melalui ketua RT.⁸⁰

8. Sarana dan Prasarana Desa Margodadi

Adapun sarana dan prasarana dan gambaran Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.⁸¹

Fasilitas Desa

Desa Margodadi memiliki luas wilayah seluas ± 240 hektar dengan jumlah penduduk 2437 jiwa, dan Desa Margodadi memiliki 4

⁸⁰ Data Desa Margodadi, 13 September 2017

⁸¹ Hasil Observasi Dan Wawancara Di Desa Margodadi, 20 September 2017

sekolah, 3 masjid, 1 mushola, 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan bola voli, Balai Desa 1, air bersih 1, dan 1 kantor Desa.⁸²

B. Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

1. Latar Belakang Kenakan Remaja

Remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sering melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada seperti, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman keras, game online. Untuk itu perlu diadakannya wawancara kepada remaja-remaja tersebut guna mengetahui penyebab dari mereka melakukan hal-hal tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja yang bernama Catur Wahyudi, hasil wawancaranya sebagai berikut.

“saya kebut-kebutan di jalan sejak SMP. Awal mulanya saya kebut kebutan karena pengaruh dari teman-teman saya, ketika berkumpul dengan teman-teman obrolan yang di bahas hanya tentang balap motor. Ketika kebut-kebutan di jalan raya saya merasakan senang dan saya merasa hebat karena saya bias mengimbangi teman-teman saya”.⁸³

Begitu juga wawancara dengan remaja yang bernama Ahmad Sultoni, hasil wawancaranya sebagai berikut.

“pertama kali saya kebut-kebutan di jalan raya sejak saya kelas 3 SMP. Hal ini saya lakukan karena saya melihat teman-teman dan saya di ajak untuk kebut-kebutan, ketika tidak mau di ajak saya di ejek oleh teman-teman sehingga saya melakukan hal tersebut, pertama kali saya

⁸² Data Wawancara Dengan Pegawai Desa Margodadi, tanggal 20 September 2017

⁸³ Catur Wahyudi, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 10 September 2017.

*melakukan kebut-kebutan di jalan raya saya merasa takut, tetapi lama-kelamaan saya merasa nyaman senang dan sudah terbiasa”.*⁸⁴

Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Abdul Shodiq.

*“saya kebut-kebutan sejak SMP. Perasaan saya ketika kebut-kebutan saya merasa senang karena saya tidak memikirkan akibat yang di timbulkan ketika jatuh dari motor, awalnya teman-teman yang mengajak saya untuk melakukan kebut-kebutan”.*⁸⁵

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan ketiga remaja di atas bahwa remaja mulai melakukan kenakalan tersebut sejak duduk di bangku SMP. Kenakan yang di lakukan di pengaruhi oleh teman teman pergaulan, perasaan remaja ketika melakukan kenakalan tersebut mereka senang tanpa memikirkan akibat yang di timbulkan.

Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Ian Syarifuddin, hasil wawancaranya sebagai berikut:

*“Saya mulai mencoba minum-minuman keras sejak saya kelas 1 SMA. Awal mulanya saya mencoba minum-minuman keras karena saya ingin mengetahui rasa dari minuman tersebut, setelah mengetahui rasa dan sensasinya saya ketagihan dan setiap hari rasanya ingin meminumnya karena setelah minum saya merasakan nyaman dan tenang”.*⁸⁶

Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Dian Saputra.

“Saya mulai minum-minuman keras sejak kelas 3 SMP. Saya pertama kali minum karena di paksa oleh teman teman tongkrongan, kalau semisal tidak mau minum saya di kucilkan dan tidak pernah di ajak ngobrol, pertamakali saya mencobanya rasanya pusing dan mual tetapi

⁸⁴ Ahmad Sultoni, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 10 September 2017.

⁸⁵ Abdul Shodiq, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 10 September 2017.

⁸⁶ Ian Syarifuddin, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

*lama kelamaan pusing dan mual tersebut hilang dan saya merasakan halusinasi yang sangat luar biasa”.*⁸⁷

Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Widodo.

*“Awal mula saya minum-minuman keras sejak saya kelas 2 SMA. Saya minum-minuman keras karena saya merasakan galau setelah di putusin pacar saya, setelah saya minum rasa galau itupun hilang, dan setiap galau pasti saya minum karena setelah minum saya tidak memikirkan mantan pacar saya”.*⁸⁸

Begitu juga hasil wawancara dengan remaja yang bernama Fathurrahman.

*“Pertama kali saya minum minuman keras sejak saya kelas 3 SMA. Awal mula saya minum karena saya susah untuk tidur, setelah saya minum-minuman keras tersebut saya jadi enak untuk tidur, dan bangun tidak pernah kesiangan lagi”.*⁸⁹

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan keempat remaja di atas bahwa remaja mulai melakukan minum-minuman tersebut sejak duduk di bangku SMP dan SMA. Kenakalan yang di lakukan di pengaruhi oleh teman teman pergaulan, dan diri sendiri, perasaan remaja ketika minum-minuman tersebut mereka merasa senang, nyaman dan tenang, tanpa memikirkan efek samping dari minuman keras tersebut.

Wawancara yang di lakukan dengan remaja yang bernama Sinwan Hidayat hasil wawan caranya sebagai berikut.

”Saya pertamakali main game online sejak saya SMP. Awal mulanya saya main game online hanya sekedar coba-coba, setelah saya terbiasa

⁸⁷Dian Saputra, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

⁸⁸Widodo, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

⁸⁹Fathurrahman, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

*main game tersebut saya merasakan keasikan, kegembiraan dan ketenangan”.*⁹⁰

Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Rizki Kurniawan.

*”Saya mulai bermain game online sejak saya kelas 3 SMP. Hal ini saya lakukan karena saya melihat teman saya ketika main game online dia merasa nyaman, dari situlah saya mulai ikut-ikutan main game tersebut dan saya juga merasakan nyaman”.*⁹¹

Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Taufik Hidayat.

*“Pertama kali saya main game online sejak saya kelas 2 SMA. Saya main game online di sela-sela waktu luang, karena kalo tidak ada aktifitas saya merasa bosan, setelah saya main game online di sela-sela waktu luang rasa bosan itupun hilang”.*⁹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketiga remaja di atas bahwa remaja mulai bermain game online tersebut sejak duduk di bangku SMP dan SMA. Kenakalan yang dilakukan timbul dari diri sendiri, perasaan remaja ketika bermain game tersebut mereka merasa senang dan gembira, dan mereka tidak memikirkan dampak yang timbul dari bermain game online tersebut.

Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan dengan remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di mulai sejak mereka duduk di

⁹⁰Sinwan Hidayat, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 18 September 2017.

⁹¹Rizki Kurniawan, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 18 September 2017.

⁹²Taufik Hidayat, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 18 September 2017

bangku SMP dan SMA, mereka tidak memikirkan dampak yang di akibatkan karena kenakalan yang mereka lakukan.

2. Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Peranan komunikasi orang tua sangatlah penting untuk mengatasi kenakalan remaja karena orang tua sebagai contoh utama dalam mendidik dan mengasuh anak, di dalam keluarga komunikasi berperan penting untuk membuat keluarga semakin harmonis, apa bila dalam keluarga tersebut komunikasi yang di lakukan tidak berjalan lancar maka dapat menimbulkan ketidak harmonisan keluarga bahkan mengakibatkan perselisihan antar anggota keluarga.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Sumiyati, hasil wawancaranya sebagai berikut.

*“Saya berkomunikasi dengan anak saya biasa-biasa saja, memang anak saya itu nakal seperti kebut-kebutan di jalan raya. Saya si kurang setuju apabila anak saya bergaul dengan remaja yang senang kebut-kebutan karena sangat berbahaya. Untuk mengurangi kenakalan tersebut saya mengarahkan anak saya dengan memberikan nasihat tentang bahaya yang di timbulkan dari kebut-kebutan tersebut”.*⁹³

Wawancara dengan ibu Sulastri, hasil wawancaranya sebagai berikut.

*“Komunikasi yang saya lakukan dengan anak saya bisa di katakan lancar, anak saya itu memiliki hobi kebut-kebutan, saya kurang suka dengan perilaku anak saya karena sangat berbahaya apa lagi bergaulnya dengan teman yang suka kebut-kebutan. Saya mempunyai cara untuk mengurangi perilaku yang di lakukan anak saya dengan cara menegur, dan memberikan nasihat”.*⁹⁴

⁹³Sumiyati, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 10 September 2017

⁹⁴Sulastri, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 10 September 2017

Begitu juga wawancara yang di lakukan dengan bapak Warsito sebagai berikut.

"Komunikasi saya dengan anak saya kurang baik karena anak saya pendiam dan tertutup, saya tau anak saya sering kebut-kebutan dari temanya, saya tidak setuju apabila anak saya bergaulnya dengan anak-anak yang seperti itu, karena pengaruh dari temanya itu sehingga anak saya ikut kebut-kebutan. Cara saya mengurangi kenakalan anak saya dengan cara memberikan nasihat dan membatasi anak saya untuk bergaul dengan teman-temanya itu".⁹⁵

Dari ketiga wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua memiliki cara untuk mengatasi kenakan tersebut, yaitu dengan memberikan nasihat dan larangan untuk bergaul dengan teman-temanya yang nakal. Dengan cara tersebut komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan berjalan dengan baik, disini peran komunikasi sangatlah penting untuk membantu orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.

Wawancara yang di lakukan dengan ibu Maslamah sebagai berikut.

"Cara saya berkomunikasi dengan anak saya sangatlah baik tetapi anak saya mempunyai kenakalan seperti minum-minuman keras, saya sangatlah tidak suka apabila anak saya minum-minuman, apalagi di tambah dia bergaulnya dengan anak-anak yang suka minum juga. Cara yang saya lakukan untuk mencegah anak saya minum-minuman keras yaitu dengan menyuruh dia untuk mengaji biar tau bahwa minum-minuman keras itu haram dan di larang agama".⁹⁶

Wawancara dengan ibu Wahyuni sebagai berikut.

"Saya berkomunikasi dengan anak saya bisa di bilang baik, anak saya memang gemar minum-minuman keras, saya sangatlah tidak suka dengan kelakuan yang di lakukan anak saya, saya sangat tidak suka

⁹⁵ Warsito, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 10 September 2017

⁹⁶ Maslamah, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

apabila anak saya berkumpul dengan temanya yang sering minum-minuman keras karena dapat merusak organ tubuh. Cara yang saya lakukan agar anak saya terhindar dari minum-minuman keras yaitu dengan cara menyuruh dia mengaji dan berkumpul dengan Risma".⁹⁷

Wawancara dengan bapak Siswoyo sebagai berikut.

"Saya berkomunikasi dengan anak saya berjalan baik, hal ini dibuktikan dengan saya sering mengajak dia mengobrol, saya pernah mendapat informasi dari tetangga saya kalo anak saya minum bir dihajatan tetangga saya. Saya sangat marah dengan anak saya ketika mendengar informasi dari tetangga saya. Setelah saya mengetahui anak saya minum bir saya memiliki cara untuk membuat anak saya terhindar dari minum-minuman keras dengan cara memasukan anak saya ke pondok pesantren, agar anak saya memperoleh ajaran agama islam dan mengetahui bahwa minuman keras itu haram bagi orang islam".⁹⁸

Begitu juga wawancara yang di lakukan dengan bapak Tumonok sebagai berikut.

"Komunikasi yang saya lakukan dengan anak saya berjalan baik, hal ini di tandai dengan sering ngobrol dan bercanda ketika waktu luang. Saya mendapat informasi dari teman anak saya bahwa anak saya sering minum anggur merah dengan teman tongkronganya di orgenan. Saya sangatlah tidak suka apabila anak saya bergaul dengan teman tongkronganya yang sering minuman keras dan menonton orgen, karena sangat tidak baik untuk kesehatanya. Cara yang saya lakukan agar anak saya terhindar dari minuman keras dan menonton orgen dengan cara menyuruh anak saya mengaji di pondok pesantren agar anak saya dapat terhindar dari minum anggur merah dan menonton orgen".⁹⁹

Dari keempat wawancara yang penulis lakukan dapat di simpulkan bahwa cara yang orang tua lakukan untuk mengatasi kenakalan remaja seperti minum-minuman keras yaitu dengan menanamkan nilai-nilai

⁹⁷ Wahyuni, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

⁹⁸ Siswoyo, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

⁹⁹ Tumonok, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 15 September 2017.

aqidah dan akhlak agar anak tersebut mengetahui bahwasanya minuman keras itu haram dalam agama islam dan dapat membahayakan tubuh dan kesehatan mereka.

Wawancara yang di lakukan dengan ibu Sumarni sebagai berikut.

“Komunikasi dengan anak saya sangat baik, tetapi anak saya mempunyai kebiasaan yang kurang positif seperti bermain game online yang terlalu sering. Saya tidak suka ketika anak saya bermain game terlalu lama karena sangat menyita waktu belajarnya. Saya mempunyai cara agar anak saya tidak bermain game online dengan cara memberikan hal-hal yang positif seperti bimbel (bimbingan belajar)”.¹⁰⁰

Wawancara dengan ibu Rani sebagai berikut.

“Saya berkomunikasi dengan anak saya sangat baik, hal ini di tandai dengan sering curhat. Saya mengetahui anak saya suka bermain game online dari temanya bahkan dia sering tidak masuk sekolah karena main game online di warnet. Saya sangat tidak setuju dengan perilaku anak saya karena mengganggu proses belajar dan aktifitas lainnya. Cara yang saya gunakan untuk mengatasi anak main game online yaitu dengan menasihati dan memberikan anak saya waktu untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah”.¹⁰¹

Sedangkan wawancara yang di lakukan dengan bapak Supri sebagai berikut.

“Komunikasi yang saya lakukan dengan anak saya berjalan dengan baik, saya sering melihat anak saya bermain game online, saya sangat tidak suka dengan perilaku anak saya karena mengganggu belajarnya. Cara yang saya lakukan agar anak saya tidak main game yaitu dengan menyuruh dia untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti Teater”.¹⁰²

¹⁰⁰Sumarni, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 18 September 2017.

¹⁰¹Rani, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 18 September 2017.

¹⁰²Suryani, Wawancara dengan Penulis, Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, 18 September 2017.

Dari ketiga wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa game online sangat mengganggu aktifitas belajar anak, sehingga para orang tua sangat resah dengan adanya game online tersebut, dari hal ini diperlukan pentingnya sebuah komunikasi untuk mencegah anak agar tidak terjerumus ke dalam game online tersebut, komunikasi sangat berperan penting antara orang tua dan anak agar dapat menjalin hubungan yang harmonis.

Dari keseluruhan wawancara yang penulis lakukan dengan 10 orang tua dapat di simpulkan bahwa orang tua memiliki cara sendiri-sendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang di hadapi anaknya, sehingga anaknya akan terhindar dari kenakalan-kenakalan tersebut, komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak sangat baik, akan tetapi anaknya lah yang mempunyai indikator kenakalan remaja.

C. Perubahan Perilaku Remaja Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Kenakalan-kenakalan di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus bermula dari seorang anak yang menjadi profokator prilaku buruk. Dia sering mengajak teman-temanya untuk berperilaku menyimpang. Namun tidak lama orang tuanya mengetahui perilaku anaknya, sehingga para orang tua merasakan takut dan menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke pondok dan di batasi keluar rumah. Setelah itu, ununtuk mrngantisipasi keberlanjutan dari prilaku menyimpang tersebut, maka orang tua menananmkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya agar mengetahui sopan santun dan norma-norma yang ada sehingga tidak melakukan kenakalan-kenakalan itu lagi.

BAB IV

**PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI DESA MARGODADI KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang di dapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan dengan kepustakaan yang di muat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian yang akan di bahas oleh penulis yaitu bagaimana peranan komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.

Pengolahan dan analisa data yang dimaksud di sini adalah penyusunan data-data primer secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara terhadap remaja yang berusia 15–21 tahun beragama Islam yang menjadi sampel penelitian.

Setelah data-data tersebut diolah sedemikian rupa, kemudian data-data tersebut diinterpretasikan terlebih dahulu, setelah itu ditarik kesimpulan dengan proses induktif. Kesimpulan inilah yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam penerimaan atau penolakan yang telah diajukan.

Sebagaimana diungkapkan bahwa penelitian ini hanya ditujukan kepada Remaja yang berusia 15 – 21 tahun beragama Islam di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Jumlah yang dimaksud adalah 10 orang tua dan remaja yang berada di Rt 03.

Dari hasil penelitian inilah penulis berusaha mengadakan identifikasi kasus terhadap komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Dilihat dari fakta yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sebelum melakukan komunikasi harus di tentukan tujuan yang ingin di capai. Selanjutnya dapat di jelaskan bahwa dalam komunikasi memiliki tujuan untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Margodadi. Dalam proses komunikasi yang di lakukan juga di jelaskan bahwa dalam melaksanakan komunikasi harus menentukan strategi ataupun tindakan yang dapat di gunakan untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten tanggamus.

Hal tersebut di buktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika komunikasi orang tua dengan anak, anak juga butuh informasi dari orang tua dan orang tuapun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian, hal ini di lakukan yang bertujuan ununtuk mengatasi kenakalan remaja, hal ini juga menunjukan bahwa orang tua telah memiliki strategi-strategi yang di gunakan dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut.

Di lihat dari teori yang ada di Bab II bahwa terdapat jenis-jenis komunikasi, salah satunya yaitu komunikasi keluarga yang menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasain yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh

perkawinan, darah, atau komitmen dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Hal ini juga di perkuat dengan adanya penemuan yang penulis lakukan di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus di berikan contoh perilaku serta arahan dari orang tua, lalu anak mengetahui permasalahnya. Kemudian orang tua melakukan komunikasi dengan memberikan arahan-arahan yang telah dibuat untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja, setelah di berikan arahan-arahan oleh orang tua, anak akan merubah perilaku buruknya tersebut dan dapat mengatasi permasalahan yang di hadapinya.

Dalam sebuah proses komunikasi terdapat fungsi dan tujuan komunikasi. Berdasarkan teori yang di jelaskan di Bab II bahwa terdapat fungsi dan tujuan komunikasi, fungsinya yaitu sebagai informasi, sebagai kendali, sebagai motivasi. Sedangkan tujuan komunikasi yaitu agar yang di sampaikan komunikator bisa di mengerti oleh komunikan, maka komunikator harus menjelaskan pesan utama dengan jelas dan sedetail mungkin, supaya bisa memahami orang lain. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu bias memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar apa yang di bicarakan orang lain, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan kita.

Kaitanya dengan itu, penulis menemukan bahwa dalam proses komunikasi yang di lakukan antara orang tua dan anak memiliki tujuan agar anaknya terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan agar anaknya mengetahui norma norma yang ada di sekitar masyarakat.

Berdasarkan data dari lapangan bahwa tujuan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat berjalan secara efektif dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Margodadi, hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari bahaya dan penyakit yang disebabkan oleh minuman keras, kebut-kebutan di jalan raya dan game online.

Di lihat dari teori yang ada pada bab II terdapat orang tua, yang dimaksud orang tua di sini yaitu penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai kepala keluarga dari anak sebagai anggota masyarakat, orang tua merupakan pasangan suami istri yang didasarkan pada perkawinan, sehingga terbentuk suatu lembaga social terkecil atau keluarga. Di samping itu, hanya melalui orang tua lah timbulnya keturunan yang menjadi pelengkap atau anggota keluarga.

Dilihat dari teori yang ada di Bab II bahwa terdapat upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, hal ini diperkuat dengan penemuan yang penulis lakukan bahwa peran komunikasi orang tua sangat penting karena dalam keluarga orang tua adalah sebagai Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang pada masa perkembangan. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam perkembangannya.

Berdasarkan data dari lapangan bahwa upaya yang dilakukan para orang tua yang ada di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus berjalan secara efektif dalam mengatasikanakalan remaja hal ini di lihat dari

cara orang tua menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke pondok dan di batasi ketika keluar rumah.

Dilihat dari teori yang ada pada Bab II bahwa terdapat remaja dan problematikanya di sini di jelaskan bahwa remaja yaitu suatu tahap perkembangan manusia yang merupakan masa transisi dari tahap anak-anak ke tahap dewasa, maka dalam tahap masa remaja terdapat ciri-ciri yang amat menonjol pada masa kehidupan remaja yaitu perannya pada masa peralihan menuju pada suatu kehidupan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat. Remaja juga mempunyai problem atau masalah yang dihadapi oleh para remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan akibat kebutuhan dan perbuatan serta kesukaran yang terjadi pada diri dan lingkungannya, dimana remaja itu hidup dan berkembang. Problem remaja sangat luas dan kompleks, telah banyak sekali ahli dari berbagai Negara yang melakukan penelitian mengenai problem remaja tersebut.

Berdasarkan data dari lapangan remaja mempunyai problematika yang menghambat / rintangan itu dapat bermacam-macam seperti godaan, gangguan dari dalam atau dari luar tantangan yang di timbulkan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang mempunyai permasalahan yang sama di kalangan remaja desa tersebut, seperti sosial media, budaya dari luar, dan adanya kesempatan untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut tersebut.

Peran komunikasi orang tua sangatlah penting karena untuk mengawasi pergerakan para remaja dan aktifitas-aktifitas yang di lakukanya baik di dalam

rumah maupun di luar rumah bersama teman-temannya untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja pada anak-anak tersebut.

Dilihat dari teori yang ada pada Bab II bahwa terdapat macam-macam kenakalan remaja di sini dijelaskan bahwa kenakalan remaja yaitu tingkah laku atau perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial yang melanggar norma-norma serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada pada masyarakat, oleh sebab itu jangan sampai di biarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan kaum remaja, paling tidak mengurangi meningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai warga masyarakat yang baik, hal tersebut sesuai dengan kalimat “orang Islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surga dan dekat dengan Allah”.

Berdasarkan data dari lapangan kenakalan remaja merupakan hal yang sering terjadi di usia yang sangat rentan ini. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kenakalan-kenakalan remaja baik faktor internal maupun eksternal.

Di desa margodadi juga terdapat kenakalan-kenakalan remaja seperti yang sudah dijelaskan di atas, hal ini harus segera di tangani dengan tepat agar tidak berkelanjutan di kemudian hari. Peran masyarakat khususnya orang tua

sangatlah penting untuk menangani masalah kenakalan remaja di desa Margodadi ini, perlunya penanganan yang intensif maupun berkelanjutan baik dari segi pengawasan masyarakat maupun komunikasi orang tua kepada anaknya agar terhindar dari kenakalan-kenakalan yang sering terjadi di desa tersebut.

Keterbukaan orang tua terhadap anaknya sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan pribadi anak tersebut jika orang tua terbuka kepada anaknya maka anaknya pun akan terbuka terhadap hal-hal yang di alaminya sehari-hari sehingga orang tua dapat mengawasi dan memberikan nasihat agar anak tersebut terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak di inginkan dan dapat hidup normal seperti remaja-remaja pada umumnya baik dari segi spiritual maupun psikososial.

Adapun kenakalan-kenakalan yang sering terjadi di kalangan remaja Desa Margodadi yaitu, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman keras dan game online. Hal ini sangat meresahkan masyarakat sekitar karena di anggap sudah menyalahi aturan dan norma-norma yang ada.

Masyarakat margodadi khususnya di Rt 03 dimana penulis melakukan penelitian dimana masyarakat di lingkungan tersebut sudah melakukan upaya-upaya guna menanggulangi permasalahan tersebut. Seperti memasang banyak polisi tidur untuk mengurangi kecepatan laju dalam berkendara, dan juga masyarakat sekitar telah melaporkan warung-warung yang masih menjual minuman keras kepada BABINKAMTIPNAS setempat guna melakukan razia-razia di warung-warung penjual miras tersebut agar tidak lagi menjual minuman keras di Desa Margodadi dan masyarakat sekitar khususnya para

remaja tidak bisa lagi mendapatkan minuman keras di desa tersebut dan diharapkan dapat mengurangi tingkat penyalahgunaan miras di desa tersebut khususnya di Rt 03.

Khusus untuk kenakalan remaja dari game online masyarakat dan orang tua harus bekerja sama guna untuk mengawasi anaknya masing-masing untuk mengurangi kebiasaan bermain game online secara berlebihan seperti membatasi penggunaan smartphone, warnet, dan membatasi anaknya untuk tidak keluar rumah sampai larut malam.

Dari beberapa pemaparan data lapangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sangatlah penting hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa tersebut.

Banyak sekali perubahan yang terjadi di kalangan remaja desa tersebut setelah penulis melakukan penelitian di Desa Margodadi para remaja banyak sekali perubahan baik dari segi aktifitas maupun tingkah laku seperti berkurangnya jumlah kenakalan yang terjadi di desa tersebut tentunya hal ini dapat terjadi berkat kerjasama antara orang tua dan masyarakat sekitar guna bersama-sama melakukan upaya-upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan-kenakalan remaja di desa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka bab ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Adapaun kesimpulan yang dapat di tarik dari judul penelitian sebagaimana tersebut di atas, ialah sebagai berikut:

Peranan komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Orang tua merupakan pembelajaran pertama bagi anak dan membentuk kepribadian mandiri adalah tanggungjawab orang tua. Peranan komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak berbentuk komunikasi keluarga, peranan komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua adalah memberikan pendidikan keagamaan, mengikuti hal-hal yang positif, di batasi keluar rumah, mengajar dan menasehati serta menyarankan kepada anaknya tentang tata cara bergaul dengan orang lain dan melarang mereka untuk berbuat yang kurang baik.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada calon peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian sebelumnya dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan selanjutnya lebih baik dan maksimal.

Adapun saran-saran dari peneliti adalah:

1. Bagi remaja

Hendaknya semua para remaja bersikap yang baik saat berada di kalangan masyarakat, jangan bersikap seenaknya sendiri dan melakukan penyimpangan perilaku. Menata diri lebih baik untuk menata masa depan

2. Bagi orang tua

Diharapkan untuk semua orang tua harus terus mengontrol perkembangan anak-anak dan bisa menjadi teman curahan hati mereka agar anak bisa terbuka.

3. Bagi pembaca dan peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi semuanya. Dan bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga tercurahkan kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya untuk semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membuat manusia tertolong dari alam kegelapan menjadi alam terang benderang dan dari alam jahiliyah menjadi manusia yang bertaqwa.

Skripsi yang sangat sederhana ini telah berhasil terselesaikan berkat taufiq serta hidayah Allah SWT melalui kerja keras penulis dan bantuan dari berbagai pihak.

Menyadari akan banyaknya kekurangan dan kelemahan yang ada pada karya ini, penulis mengharapkan tegur sapa atau saran-saran dari berbagai pihak yang sangat diperlukan demi lebih sempurnanya dan juga sebagai bekal bagi penulis di masa yang akan datang.

Akhirya semoga tulisan ini dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang memerlukan dan kepada Allah SWT penulis berlindung dari segala kekhilafan dan kesalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, AS, MA, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Press, Jakarta, 1992
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)*, alih Bahasa Prof. KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Abdul Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif II*, As-Sya'b, Cairo, tt
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1984
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Ma'arif, Jakarta, 1986
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987
- Ary H. Gunawan, *Kebijakan – kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1986
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persaja, Jakarta, 2016
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Mahkota, Surabaya, 1971.
-, *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Islam*, Proyek Pembinaan Lembaga Keagamaan, Jakarta, 1996 / 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Endang Syaifuddin, Ansshary, MA, *Wawasan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Geldard David, *Konseling Remaja*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 55167
- H. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remadja Karya Cv Bandung, 1989
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970

....., *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, tt

....., *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995

....., *Problema Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974

....., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980

....., *Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980

....., *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976

....., *Peranan Agama Dalam kesehatan Mental*, Gunung Pesagi, Jakarta, 1983



LAMPIRAN



PEDOMAN INTERVIEW

1. Sejak kapan para remaja mulai melakukan kenakalan-kenakalan tersebut?
2. Faktor penyebab yang mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan-kenakalan tersebut ?
3. Apakah yang di rasakan para remaja setelah melakukan kenakalan-kenakalan tersebut?
4. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak?
5. Bagaimana sikap orang tua apabila melihat anak bergaul dengan remaja yang nakal?
6. Apakah cara yang di lakukan orang tua dalam memberikan arahan agar anaknya terhindar dari kenakalan-kenakalan remaja?



Kantor kelurahan Desa Margodadi



Wawancara dengan petugas kelurahan





Wawancara dengan salah satu orang tua sample penelitian



Wawancara dengan salah satu sample penelitian

